

LAPORAN AKHIR

KAJIAN UPACARA ADAT NGURAS

SENDANG ANGIN-ANGIN



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)

KABUPATEN BANTUL

TAHUN 2024

CV. MITRA MULTI DAYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, *Gusti Kang Murbeng Dumadi* karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami berhasil menyusun laporan akhir kajian “Warisan Budaya TakBenda Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin” ini dengan sebaik mungkin. Tentunya ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul atas segala dukungannya sehingga proses pembuatan laporan akhir kajian ini berjalan sesuai rencana. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak masyarakat Padukuhan Guwo, terutama kepada narasumber dan Kalurahan Triwidadi yang senantiasa membantu kami dalam pencarian data lapangan selama penyusunan laporan ini berlangsung.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan laporan lengkap "Kajian Warisan Budaya TakBenda Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin" ini sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah Kabupaten Bantul, khususnya melalui Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Keberagaman budaya yang melekat pada masyarakat Bantul tidak hanya berfungsi sebagai identitas lokal, tetapi juga menjadi wujud dari kebanggaan kolektif yang perlu dilestarikan. Dalam penelitian ini, perhatian tertuju pada Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin yang berlangsung di Padukuhan Guwo, Kalurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara adat ini merupakan salah satu wujud rasa syukur masyarakat setempat terhadap alam dan Sang Pencipta, serta bentuk penghormatan atas sumber kehidupan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Penyusunan tulisan ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul yang telah memfasilitasi kajian mengenai upacara adat ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal, serta sebagai dokumentasi berharga untuk mengusulkan Upacara Nguras Sendang Angin-Angin sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang diakui secara resmi.

Bantul, 8 November 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan.....	3
1.4. Lingkup Kegiatan	4
1.5. Keluaran Kegiatan.....	6
1.6. Lokasi Kegiatan.....	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Demografi wilayah Kapanewon Pajangan.....	7
2.2. Sendang Angin-Angin	9
2.2.1. Profil Sendang Angin-Angin	9
2.2.2. Sejarah Sendang Angin-Angin	13
2.3. Praktik Nguras Sendang	14
2.4. Nguras Sendang Angin-Angin Dalam Pandangan Umum	16
2.5. Landasan Warisan Budaya Tak Benda.....	17
BAB III.....	20
METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1. Pendekatan Penelitian	20
3.2. Subjek Penelitian.....	21
3.3. Metode Analisis.....	23
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Kerangka Pemikiran / Alur Penelitian.....	29
3.6. Penarikan Kesimpulan	31
3.7. Kerangka Pelaporan.....	31
3.8. Jadwal Kegiatan	32

BAB IV	34
PEMBAHASAN	34
4.1. Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin	34
4.1.1. Sejarah Upacara	34
4.1.2. Linimasa Kesejarahan.....	35
4.1.3. Proses Pewarisan	38
4.1.4. Waktu Pelaksanaan	40
4.1.5. Penamaan, Makna dan Filosofi.....	42
4.1.6. Perlengkapan Upacara	44
4.1.7. Personalia Upacara.....	51
4.1.8. Rangkaian/Prosesi Upacara.....	53
4.2. Perkembangan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin	65
4.3. Kondisi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin Saat Ini	66
4.4. Ciri Khas Dan Karakteristik Upcara Nguras Sendang Angin-Angin.....	70
4.5. Nilai Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Pariwisata	71
4.6. Hambatan Dan Upaya Pelestarian.....	76
4.6.1. Hambatan/Tantangan Pelestarian.....	76
4.6.2. Upaya Pelestarian.....	79
BAB V	83
PENUTUP DAN SARAN.....	83
5.1. Penutup.....	83
5.1.1. Kesimpulan	83
5.1.2. Rencana Aksi	84
5.1.3. Komponen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)	85
5.2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sendang Angin-Angin	9
Gambar 2.	Denah Sendang Angin-Angin	10
Gambar 3.	Kondisi Kawasan Sendang.....	11
Gambar 4.	Kiri: Sumber Air Sebelah Barat. Kanan: Sumber Air Sebelah Utara	12
Gambar 5.	Denah Lokasi Sumber Mata Air Disekitar Sendang Angin-Angin.....	12
Gambar 6.	Skema Penarikan Kesimpulan	31
Gambar 7.	Prasasti : Penghargaan Pelestari Adat Budaya Tak Benda 2023.....	37
Gambar 8.	Linimasa Perkembangan Kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin	38
Gambar 9.	<i>Jenang Abang</i>	45
Gambar 10.	<i>Sekul Suci Ulam Sari</i>	45
Gambar 11.	<i>Ingkung</i> Dalam <i>Sekul Suci Ulam Sari</i>	46
Gambar 12.	Kiri: <i>Sekul ambengan</i> , Kanan: Sarang.....	47
Gambar 13.	<i>Sekul Takir</i> 7 Buah.....	47
Gambar 14.	Pisang Sanggan <i>Se-tangkep</i> Dan Uang <i>Pancen</i>	48
Gambar 15.	Kembang Sekaran.....	48
Gambar 16.	<i>Tirto Wening</i>	49
Gambar 17.	<i>Kendil</i> Dari Tanah Liat Berjumlah 5 Diikat Slendang <i>Lurik</i>	49
Gambar 18.	<i>Siwur</i>	50
Gambar 19.	Kondisi Tampilan Tempat Upacara Lengkap Dengan Panggung, Tenda dan Kursi Tamu.....	51
Gambar 20.	Beragam Persiapan Di Rumah Pak Dukuh.....	55
Gambar 21.	Proses Memasak <i>Jenang Abang</i> Di Rumah Juru Kunci	55
Gambar 22.	Pembukaan Upacara Dimulai Dengan Doa Dari <i>Mbah Kaum</i>	56
Gambar 23.	Prosesi Kirab Menuju Komplek Sendang Angin-Angin.....	56
Gambar 24.	Atas: Simbolis Serah Terima <i>Siwur</i> Oleh Ketua Panitia Kepada <i>Mbah Kaum</i> . Bawah: Penyerahan <i>Kendil</i> & <i>Uborampe</i> Kepada Panitia Acara.....	57
Gambar 25.	Prosesi Bershalawat dan Berdoa Bersama.....	58
Gambar 26.	Pertunjukan Seni Tari.....	59
Gambar 27.	Sambutan Dari Para Tamu Penting.	60
Gambar 28.	Simbolis Penandatanganan Prasasti Penghargaan Pelestari Adat Budaya Tak Benda	60

Gambar 29.	Penampilan tari <i>Klenthing</i>	61
Gambar 30.	Simbolis Nguras.....	62
Gambar 31.	Rangkaian Pengurasan Sendang Hingga Kering dan Bersih Diiringi Oleh Shalawat Jawa/Kuno	63
Gambar 32.	Kondisi Sendang Yang Bersih dan Kosong. Kegiatan Anak-Anak dan Pembagian <i>Jenang Abang</i>	64
Gambar 33.	Pembagian Sarang Sebagai Penutupan Upacara	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Pembagian Wilayah Kapanewon pajangan.....	8
Tabel 2.	Tabel Matrix SWOT.....	26
Tabel 3.	Timeline Kegiatan	32
Tabel 4.	Perlengkapan penunjang.....	50
Tabel 5.	Perbandingan Upacara Antara 12 Rabiul Awal dan 21 Ramadhan	53
Tabel 6.	Kondisi dan Perkembangan Upacara.....	67
Tabel 7.	Karakteristik dan Ciri Khas Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin ..	71
Tabel 8.	Analisis SWOT Terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin	76
Tabel 9.	Hasil Matrix SWOT	80
Tabel 10.	Rekomendasi	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah Kabupaten Bantul memiliki ragam budaya yang tergolong kedalam Warisan Budaya Tak Benda. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tersebut merupakan identitas dan keberagaman budaya yang harus dilestarikan. Menurut UNESCO (2003), Warisan Budaya Tak Benda mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya¹. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang “Warisan Budaya Tak Benda Indonesia” dan menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang “Pemajuan Kebudayaan”, perihal pewarisan menjadi poin penting melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan disini adalah upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia melalui pencatatan dan penetapan. Salah satu contoh Warisan Budaya Tak Benda yang menjadi perhatian adalah Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin yang diadakan di Guwo, Kalurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Upacara Nguras Sendang Angin-angin adalah wujud syukur & kecintaan masyarakat pada lingkungan. Sendang sebagai sumber kehidupan yang membeirkan banyak manfaat dijaga kebersihannya dan dilestarikan alam disekitarnya. Ritual sebagai tata laku adat tradisi akan memberikan dorongan spritiual kepada masyarakat akan arti pentingnya sendang. Ajakan untuk menjaga, merawat dan melestarikan sumber mata ari yang berbalut upaara adat menumbuhkan greget tersendiri bagi masyarakat. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan alam, serta untuk memeriahkan bulan suci Ramadhan dan Maulid Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1973) yang menyatakan bahwa upacara adat berfungsi sebagai cara masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan,

¹ UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Retrieved from UNESCO.

dan identitas mereka². Pelaksanaan upacara Nguras Sendang Angin-Angin telah berlangsung sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan upacara melibatkan berbagai elemen masyarakat dan menjadi suatu atraksi yang telah dikenal secara luas. Kegiatan nguras Sendang Angin-Angin juga bertujuan untuk membersihkan sumber mata air yang digunakan warga setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan meningkatnya globalisasi, banyak tradisi lokal, termasuk Upacara Nguras Sendang Angin-Angin, menghadapi risiko kehilangan eksistensi. Menurut Suryadi (2018) menyatakan bahwa perubahan sosial dan budaya yang cepat dapat mengancam keberlanjutan praktik budaya tradisional³. Oleh karena itu, pendaftaran Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sebagai Warisan Budaya Tak Benda menjadi sangat penting. Pendaftaran ini tidak hanya memberikan pengakuan resmi, tetapi juga melindungi dan melestarikan praktik budaya ini untuk generasi mendatang. Arsip Nasional Republik Indonesia (2020) menekankan pentingnya dokumentasi dan pendaftaran warisan budaya untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik budaya tidak hilang⁴. Proses pendaftaran juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi mereka, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan budaya.

Mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan merasa terpanggil untuk ikut melestarikan dan melindungi upacara adat ini melalui kegiatan pengelolaan Warisan Budaya Takbenda. Dinas Kebudayaan menyelenggarakan kegiatan Kajian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin yang bertujuan untuk menyusun sebuah dokumen tentang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin. Dokumen ini akan menjadi salah satu syarat pengajuan penetapan Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Kebudayaan RI.

² Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

³ Suryadi, A. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Budaya*, 12(1), Hal: 45-56.

⁴ Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pendaftaran Warisan Budaya Takbenda*. Retrieved from ANRI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah, perkembangan, pewarisan dan kondisi terkini Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan bagaimana kontribusi masyarakat dalam melaksanakan upacara tersebut?
- b. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap identitas masyarakat setempat?
- c. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di tengah arus globalisasi dan modernisasi?
- d. Bagaimana potensi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda?

Disamping pokok rumusan yang telah disebutkan, kajian ini juga akan mendokumentasikan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sebagai salah satu kekayaan adat dan tradisi budaya di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Dokumentasi ini dibuat untuk melengkapi gambaran umum Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan juga mendukung proses arsipatoris potensi budaya di wilayah Bantul.

1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Maksud dari kegiatan kajian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Kapanewon Pajangan ini adalah sebagai media inventarisasi agar Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin memiliki dokumen fisik yang dapat dijadikan acuan untuk pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda dari Kabupaten Bantul tingkat Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

Adapun tujuan dari kajian ini, yaitu adanya laporan tentang:

- a. Sejarah, perkembangan, pewarisan dan kondisi terkini Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- b. Nilai-nilai yang terkandung (makna, filosofi dan penamaan) dari Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;

- c. Rangkaian kegiatan dan perlengkapan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- d. Pengaruh sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata dari Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan pemanfaatannya bagi masyarakat;
- e. Komponen kriteria WBTB dari Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- f. Hambatan dan solusi dalam kelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- g. Rekomendasi strategis dalam upaya pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya dokumen hasil penelitian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin agar dapat dijadikan acuan untuk pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul pada tingkat Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

1.4. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan penelitian ini mencakup beberapa aspek yang berfokus pada kajian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Ruang lingkup juga sebagai batas-batas pokok permasalahan agar kegiatan tetap fokus pada tujuan sebelumnya. Adapun lingkup kegiatan ini meliputi beberapa aspek yaitu lingkup model pencarian data, target informan dan penyusunan laporan.

- a. Studi literatur dan dokumentasi, bersumber dari: jurnal, buku atau kajian sejenisnya tentang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- b. Observasi lapangan dengan wilayah amatan Kapanewon Pajangan, Bantul, khususnya Guwo, Kalurahan Triwidadi. Observasi langsung terhadap pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin untuk memahami proses, ritual, dan interaksi sosial yang terjadi, serta kondisi dan lingkungan tempat upacara dilaksanakan;
- c. Wawancara dengan tokoh masyarakat, pemangku adat, dan peserta upacara untuk menggali informasi mengenai makna, nilai-nilai, dan sejarah dari upacara tersebut, serta pandangan mereka tentang pendaftaran

sebagai warisan budaya. Pemilihan narasumber berdasarkan kriteria khusus, yaitu:

- Perangkat Pemerintah mulai dari tingkat Kabupaten, Kapanewon dan Kalurahan;
- Perangkat Desa (Pak Dukuh);
- Saksi sejarah dan tokoh masyarakat di Guwo (*Kaum*, ketua adat dan panitia kegiatan);
- Masyarakat Kalurahan Triwidadi;
- Peserta kegiatan dan wisatawan umum;

d. Penyusunan laporan tentang:

- Sejarah asal usul Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin hingga perkembangannya dan kondisi saat ini;
- Pewarisan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dari generasi ke generasi;
- Nilai-nilai yang terkandung (makna, filosofi dan penamaan) dari Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- Rangkaian prosesi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dari awal hingga selesai, berserta fasilitas, instrument/peralatan, makanan, pakaian hingga tokoh-tokoh yang memiliki peran dan terlibat secara langsung;
- Pengaruh sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata dari adanya Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, serta pemanfaatannya bagi masyarakat;
- Tantangan/hambatan yang dihadapi terhadap perkembangan zaman dalam proses pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- Kriteria Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dalam Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- Upaya pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin;
- Rekomendasi strategis sebagai tindak lanjut pelestarian;

1.5. Keluaran Kegiatan

Adapun keluaran kegiatan ini yaitu tersedianya dokumen hasil dari kajian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin berupa laporan/buku (awal, antara, dan akhir) serta dokumentasi (foto/video).

1.6. Lokasi Kegiatan

Ruang lingkup wilayah amatan intensif adalah Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pengamatan akan lebih dipusatkan sekitar Sendang Angin-Angin yang berada di Guwo, Kalurahan Triwidadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Demografi wilayah Kapanewon Pajangan

Kapanewon Pajangan berada di sisi barat Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dan merupakan salah satu wilayah administratif yang kaya akan sejarah dan budaya. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang luar biasa dengan potensi besar untuk pertanian, pariwisata, dan kerajinan tradisional. Kapanewon Pajangan menjadi salah satu pusat ekonomi dan pertanian lokal selama era kolonial. Kehidupan sehari-



hari masyarakat setempat masih menunjukkan peninggalan sejarah, termasuk bangunan dan tradisi.

Secara geografis, Kapanewon Pajangan terletak di wilayah yang berbukit dan memiliki tanah yang subur, cocok untuk pertanian. Luas wilayah Kapanewon Pajangan sekitar 3.324,7590 ha, dengan penduduk yang mayoritas bekerja di sektor agraris dan kerajinan tangan. Wilayah Kapanewon Pajangan berbatasan pada sisi utara dengan Kapanewon Kasihan dan Sedayu, sisi timur dengan Kapanewon Bantul, sisi selatan dengan Kapanewon Pandak dan sisi barat dengan Sungai Progo.

Letak geografisnya yang berada di wilayah perbukitan membuatnya memiliki lanskap alam yang indah, dengan berbagai objek wisata alam yang menarik seperti sendang angin-angin dan perbukitan. Lokasi Kapanewon Pajangan yang berada di dataran rendah dan tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kapanewon Pajangan adalah 32°C dan suhu terendah 23°C. Wilayah administratif Kapanewon Pajangan meliputi 3 desa yaitu:

- Kalurahan Sendangsari, terdiri dari 18 Pedukuhan dan 91 RT
- Kalurahan Guwosari, terdiri dari 15 Pedukuhan dan 77 RT
- Kalurahan Triwidadi, terdiri dari 22 Pedukuhan dan 106 RT

Tabel 1. Data Pembagian Wilayah Kapanewon pajangan

No	Desa	Luas (km ²)	% terhadap luas		Jumlah	
			Kapanewon	Kabupaten	Pedukuhan	RT
1.	Sendangsari	11.76	38.22	2,3	18	91
2.	Triwidadi	12.71	35.37	2.5	22	106
3.	Guwosari	8.78	8.78	1,7	15	77
Jumlah		33,25			55	274

Sumber: Jawatan Praja Kapanewon Pajangan, 2022

Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Bantul tahun 2023, Kapanewon Pajangan pada akhir tahun 2023 (01 Desember 2023) memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.522 Jiwa. Terdiri dari 18.753 laki laki, dan 18.769 perempuan. Kepadatan penduduk di Kapanewon Pajangan adalah 903 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kapanewon Pajangan adalah petani. Data Monografi Kapanewon Pajangan menyebutkan 12.541 orang atau 41,7 % dari seluruh penduduk Kapanewon Pajangan bekerja di sektor pertanian⁵. Usaha kecil dan menengah (UKM) menjadi motor penggerak ekonomi Pajangan. Kerajinan batik, yang menjadi salah satu produk unggulan, dihasilkan oleh para pengrajin lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi⁶. Selain itu, wisatawan yang datang ke Pajangan juga dapat menikmati suasana pedesaan yang asri dan kegiatan wisata budaya.

Kapanewon Pajangan memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata budaya dan keindahan alam. Salah satu daya tarik wisata adalah keindahan alam, seperti Air Terjun Grojogan Pucung dan wisata Bukit Goa Selarong⁷. Wilayah ini juga memiliki daya tarik dalam wisata budaya seperti: Haul Pangeran Diponegoro; Upacara Mertidesa Dusun Kreet; Upacara Adat Nyadranan Makam Sewu; Wisata Petilasan Sejarah; dan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin.

⁵ BPS Kabupaten Bantul. (2023). Statistik Kecamatan Pajangan. Bantul: Badan Pusat Statistik dan Disdukcapil Bantul (2023). Data Kependudukan Kecamatan Pajangan. Bantul.

⁶ Raharjo, A. (2020). "Potensi Kerajinan Batik di Pajangan, Bantul." Jurnal Ekonomi Kreatif, 15(2), 45-60.

⁷ Laman: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2023). Profil Wisata Alam di Kecamatan Pajangan.

2.2. Sendang Angin-Angin

2.2.1. Profil Sendang Angin-Angin

Sendang Angin-Angin berada di Padukuhan Guwo, Kalurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Bantul, dengan titik koordinat 7,837 derajat Lintang Selatan dan 110,281 derajat Bujur Timur (-7.837344211268538, 110.28070076700284). Sendang Angin-Angin merupakan salah satu sumber mata air yang memiliki makna penting bagi masyarakat setempat sejak dulu hingga sekarang. Sendang ini dikelilingi oleh pepohonan dan tanaman hijau, menciptakan suasana yang sejuk dan damai. Airnya yang jernih mengalir dari sumber alami dengan warna bening dan segar. Sendang ini selain dikenal sebagai lokasi yang menyediakan air bersih namun juga sebagai sumber penghidupan masyarakat. Awalnya pemanfaatan Sendang Angin-Angin bukan hanya untuk masyarakat Guwo saja, namun dapat untuk mencukupi kebutuhan air di beberapa wilayah lainnya hingga ke Sedayu. Kondisi air dari sendang ini tidak pernah kering walau pada musim kemarau yang dimana sumber-sumber air lainnya kekeringan.



Gambar 1. Sendang Angin-Angin

Sendang Angin-Angin tersusun dari 2 jenis bebatuan, yaitu pada bagian atas hingga permukaan air dikelilingi oleh batu yang disusun menyerupai tembok dengan tinggi sekitar 2 meter. Kemudian pada bagian bawahnya lagi, tersusun dari bebatuan

yang alami yang tidak ada perubahan sejak dulu, dimana kondisi ini dibuat agar tampak seperti bentuk alaminya dan tetap mengandung nilai sakral. Area sendang ini memiliki ukuran mencapai 3 x 2,5 meter, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pelataran dan bagian penampungan air. Untuk menuju ke sumber air, adanya tangga batu yang menuju ke bibir sendang. Terdapat juga pelataran untuk berdiri dan mengambil air yang berada tepat di depan sumber mata air. Pelataran ini dibuat untuk memudahkan warga dalam menimba air sendang. Juga terdapat saluran pembuangan air di pelataran ini yang menuju ke parit dan sebagai pengairan ke lahan warga. Semua menyerupai bangunan-bangunan kuno pada zaman dahulu.

Lubang mata air terdapat dibagian bawah dan terdalam di area sendang. Pada musim kemarau debit air yang keluar dari mata air tersebut mencapai 0.52 m³/jam. Perhitungan ini berdasarkan luasan tempat penampungan air ketika kosong hingga penuh kembali. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk air terisi penuh setelah dikuras habis yaitu 6 hingga 7 jam saja. Debit air ini akan lebih deras lagi pada musim hujan, karena air bisa sangat melimpah/meluber hingga membanjiri area sendang (pelataran).



Gambar 2. Denah Sendang Angin-Angin

Kondisi alam di sekitar sendang ini banyak ditemukan pohon mahoni, pohon jati, pohon kelapa, pohon pisang, pohon mundu, pohon duwet, jambu, pohon sukun dan beberapa varietas pohon lainnya. Terdapat juga adanya peninggalan pohon gayam yang sudah tumbang karena termakan usia⁸. Keberadaan ekosistem pohon ini menjadi faktor utama untuk mempertahankan suatu sumber air karena sifat dari tanaman/pohon yaitu sebagai pengikat air tanah. Kelestarian tumbuhan juga menjadi perhatian masyarakat Guwo karena dengan melestarikan tumbuhan juga ikut melestarikan sumber air di sendang.

Ini sesuai dengan sejarah Padukuhan Guwo pada tahun 1980-an, yaitu ketika bukit di selatan Bantul termasuk Padukuhan Guwo, merupakan wilayah yang masih gersang dan tidak banyak pepohonan. Namun, pada tahun 1986, pemerintah mendorong masyarakat untuk menanam pohon, yang membuat Padukuhan Guwo mulai menghiijau sejak tahun 1990-an. Oleh karena itu, wilayah Padukuhan Guwo saat ini terlihat asri dengan banyaknya pepohonan hijau yang berdiri kokoh menghiasi wilayah perbukitan disini.



Gambar 3. Kondisi Kawasan Sendang

⁸ Sumber laman: <https://kumparan.com/pandangan-jogja/misteri-sendang-angin-angin-mengalir-dari-puncak-bukit-tertinggi-bantul-barat-1vqV1wg7A95/full>. Diakses 25 September 2024

Terdapat dua sumber mata air yang berdekatan dengan Sendang Angin-Angin yang posisinya lebih tinggi, yaitu yang berada di barat dengan bentuk sumur dan di utara dengan bentuk bilik/bedeng. Kedua lokasi sumber air ini menjadi sarana untuk mencukupi air ke rumah warga dan fasilitas lainnya. Terdapat pipa-pipa dan mesin air untuk mengambil air dari sumber ini. Pemanfaatan ini juga digunakan untuk mencuci, mandi hingga minum. Pemanfaatan ini awalnya digunakan masyarakat sekitar hingga Sedayu, namun semenjak adanya PDAM pada berapa tahun belakang, pemanfaatan air dari sendang ini kembali di fokuskan bagi masyarakat sekitar saja. Hal ini dikarenakan PDAM tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan air di wilayah tersebut.



Gambar 4. Kiri: Sumber Air Sebelah Barat. Kanan: Sumber Air Sebelah Utara



Gambar 5. Denah Lokasi Sumber Mata Air Disekitar Sendang Angin-Angin

2.2.2. Sejarah Sendang Angin-Angin

Keberadaan Sendang Angin-angin di Padukuhan Guwo, Triwidadi, Pajangan Bantul Yogyakarta, sarat akan nilai historis. Bagi masyarakat Padukuhan Guwo, munculnya air dari Sendang Angin-angin memiliki unsur kisah magis. Daerah Guwo, Triwidadi, menurut penuturan Bapak Sakirman⁹ pada zaman dahulu dikisahkan sebagai daerah perbukitan tandus, bertanah merah dan batu kapur, serta cukup gersang. Mata air di Sendang Angin-angin Padukuhan Guwo tidak terlepas dari peran serta ulama/*wali'allah* dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. *Wali'allah* tersebut sebagai juru pengingat yang menuntun umatnya kearah yang *haq*/benar serta membimbing umat di jalan yang lurus. *Wali'allah* yang dituturkan oleh bapak Mukiyo¹⁰ dan Bapak Salimin¹¹, merupakan salah satu dari sembilan Wali/*Wali Sanga*, beliau adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari sembilan wali yang termashur di tanah Jawa dengan pendekatan budaya dalam berdakwah Agama Islam.¹² Unsur Suluk tasawuf merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa modern bergenre *tembang* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Suluk tasawuf merupakan ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan ajaran tasawuf Islam. Dalam ajaran ini pada umumnya dibicarakan tentang asal dan tujuan hidup manusia. Dalam Suluk tasawuf Sering ditemukan idiom-idiom, yang berhubungan dengan falsafah hidup dan masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan ketuhanan.¹³

Dikisahkan oleh bapak Salimin¹⁴ dan Bapak Mukiyo¹⁵, ketika rombongan *waliallah* Sunan Kalijaga melakukan perjalanan panjang dalam berdakwah Agama Islam, rombongan Sunan Kalijaga tersebut beristirahat di area perbukitan (sekarang dikenal dengan Padukuhan Guwo) mengalami kesulitan untuk mencari sumber mata

⁹ Wawancara dengan Bapak Sakirman, Sesepuh masyarakat di Padukuhan Guwo Triwidadi Pajangan Bantul.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mukiyo, selaku Dukuh di Padukuhan Guwo Triwidadi Pajangan Bantul.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Salimin selaku Juru Kunci Sendang Angin-angin dan Khaum di Padukuhan Guwo Triwidadi Pajangan Bantul.

¹² Babad Tanah Jawi, Alih aksara dan terjemah bebas Sudibjo ZH., Depdikbud, Jakarta, 1980.

¹³ Pada saat upacara adat Nguras Sendang Angin-angin, suluk tasawuf dilantunkan beriringan menggunakan alat musik bertipe rebana saat prosesi nguras sendang/membersihkan sumber mata air yang dilakukan oleh beberapa tetua warga Padukuhan Guwo Triwidadi Pajangan Bantul dan tetua warga disekitar Padukuhan Guwo.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Salimin.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mukiyo.

air. Saat kondisi krisis air tersebut, rombongan dari Sunan Kalijaga bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan tindakan menancapkan tongkat dan setelah dicabut tongkat tersebut mengeluarkan air sehingga rombongan Sunan Kalijaga dapat memperoleh air di perbukitan tandus tersebut. Berdasarkan kisah dari masyarakat setempat, penamaan dari sumber mata air yang terdapat di Padukuhan Guwo Triwidadi Pajangan Bantul dengan sebutan Sendang Angin-angin, merupakan rintisan nama yang disematkan oleh Putri Pembayun yang singgah beristirahat disekitaran sendang ketika hendak melakukan kegiatan difusi budaya kearah barat wilayah Kraton Mataram.¹⁶

2.3. Praktik Nguras Sendang

Pada dasarnya praktik nguras sendang banyak dilakukan di beragam wilayah Indonesia, terutama Jawa. Praktik nguras sendang sering kali disandingkan dengan upacara adat. Sebagai contoh yaitu kegiatan Nguras Sendang Seliran di Kotagede, Nguras Sendang Surosetiko di Terong, Dlingo, Nguras Sendang Pangkah di Bangunjiwo, Nguras Sendang Angin-Angin di Guwo, dan sebagainya. Sebagian besar situs sendang yang berada di kawasan Bantul, mengadakan kegiatan nguras sendang dengan tujuan utama untuk merawat kebersihan dan kelestarian situs beserta lingkungannya.

Nguras Sendang secara harfiah berarti "membersihkan sendang" atau sumber mata air. Biasanya, masyarakat melakukan ini untuk menghormati alam dan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas limbanan sumber air dengan cara membersihkannya. Air sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan, memiliki makna yang dalam dalam budaya Yogyakarta. Praktik Nguras Sendang mengandung filosofi yang kuat, di mana masyarakat percaya bahwa dengan membersihkan sendang, mereka dapat menjaga keseimbangan alam dan sumber air yang lebih terjaga demi keberlangsungan hidup masyarakat¹⁷.

Nguras Sendang dalam rangkaian upacara adat mencakup dimensi sosial, spiritual, ekologis, dan budaya, yang semuanya menjadi bagian penting dalam memahami perilaku dan pandangan masyarakat terhadap alam dan komunitasnya.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mukiyo,

¹⁷ Supriyanto, E. (2015). "Kearifan Lokal dalam Praktik Nguras Sendang di Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-134.

Dalam pandangan Fungsionalisme¹⁸, setiap unsur budaya atau tradisi memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Dalam konteks praktik Nguras Sendang, tradisi ini memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu:

- Untuk memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong, kerja sama, dan interaksi antar-warga. Kegiatan ini diharapkan dapat mempererat hubungan antar-individu dalam masyarakat dan menegaskan identitas kolektif sebagai suatu komunitas yang terikat oleh nilai-nilai lokal dan agama;
- Upacara ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga relasi dengan alam. Ini adalah cara untuk mengelola sumber daya alam, terutama air, dengan memadukan praktik fisik (membersihkan sendang) dan spiritual (syukur kepada Tuhan). Hal ini menciptakan kesadaran ekologis dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kedekatan manusia dengan alam tempat tinggalnya akan menumbuhkan hubungan saling membutuhkan hingga akhirnya tercipta suatu etnoekologi yang merupakan hasil pengetahuan lokal¹⁹. Dengan etnoekologi, masyarakat lokal memaknai alam dengan cara-cara yang agak berbeda dengan pengetahuan modern. Kegiatan nguras sendang umumnya terkait tokoh sakti, tokoh cikal bakal atau mitos sakral di suatu wilayah²⁰.

Dalam kehidupan masyarakat agraris, air adalah elemen yang sangat penting setelah tanah. Tidak heran jika keberadaan sumber air (*sendang* atau *tuk*) sering mendapat perhatian dan perlakuan khusus. Adanya kontak budaya dengan sekelompok orang, baik dari masa lalu hingga masa kini, mengakibatkan suatu tradisi berubah dan mengalami perkembangan²¹. Dari rutinitas mencari atau mengolah bahan pangan, masyarakat pada akhirnya bisa memahami perubahan alam²². Warga sekitar merasa perlu merawat & menjaga keberadaan situs tersebut dengan mengadakan

¹⁸ Radcliff Brown, 1952.

¹⁹ Illaenn, 1999; Ingold, 2002; J. Peter Brosius et al. 1986; Laungaramsri, 2002

²⁰ Munawaroh, 2013; Taylor & Aragon, 1991

²¹ Haraway, 1988; Siriphon, 2006

²² García-Quijano, 2007; Wenzel, 1999 : 114

upacara yakni berupa prosesi nguras sendang dalam rangkaian *merti desa* (bersih desa; membersihkan desa sebagai wujud syukur).

Upacara Nguras Sendang dapat dianalisis melalui berbagai teori antropologi, yang menyoroti peran penting ritual ini dalam menjaga keteraturan sosial, hubungan manusia dengan alam, dan makna spiritual yang mendalam. Tradisi ini mencerminkan harmoni antara manusia, lingkungan, dan dunia spiritual, serta menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan ekologi dan kohesi sosial.

Dengan dasar teori ini, diharapkan pemahaman tentang praktik Nguras Sendang dalam konteks Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dapat diperjelas, serta menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi ini dalam masyarakat.

2.4. Nguras Sendang Angin-Angin Dalam Pandangan Umum

Tradisi nguras sendang secara umum telah dilaksanakan di wilayah Yogyakarta sejak era Mataram Islam. Kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin sendiri merupakan upacara adat yang cukup sarat simbol, mulai dari perhitungan hari (berdasar penanggalan Jawa), jenis sesajian yang dipergunakan, hingga jenis seni pertunjukan yang turut diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol seringkali sukar dipahami dan berbelit-belit sehingga dapat menjadikan sesuatu tampak sakral²³. masyarakat manusia cenderung mengorganisasi dunia mereka dalam bentuk struktur biner, seperti oposisi antara "alam" dan "budaya," "kotor" dan "bersih," "sakral" dan "profan."

Upacara Nguras Sendang dapat dilihat sebagai tindakan untuk mengatasi batas antara alam dan budaya. Sendang adalah elemen alam yang dianggap memiliki sifat sakral, dan melalui ritual kuras, masyarakat berusaha "menata" alam tersebut agar sesuai dengan norma budaya yang menganggap kebersihan dan keseimbangan alam sebagai sesuatu yang penting. Proses pembersihan sendang mengubah elemen alam (air) menjadi elemen budaya yang dipenuhi makna spiritual dan sosial.

Selain itu, berbagai toponimi²⁴ melekat dalam penamaan Sendang Angin-Angin dan daerah sekitarnya juga tampak menarik untuk dibahas lebih dalam. Sejauh ini,

²³ Geertz, 1992; Lévi-Strauss, 1978

²⁴ Cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai asal-usul penamaan suatu wilayah.

belum banyak catatan rinci yang membahas mengenai upacara adat Nguras Sendang Angin-Angin. Terutama dalam hal latar belakang sejarah kewilayahan maupun sejarah kegiatan tersebut dapat muncul dan terus dilestarikan di Padukuhan Guwo. Dengan demikian, kegiatan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin memiliki potensi untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Bantul.

2.5. Landasan Warisan Budaya Tak Benda

Budaya Tak Benda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia. Warisan Budaya Tak Benda Indonesia merupakan berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya Tak Benda setelah melalui proses penetapan Budaya Tak Benda.

Dalam penelitian kajian ini, landasan teori berdasarkan pada kebijakan dari UNESCO, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta Undang-Undang (UU) yang relevan di Indonesia.

1. Kebijakan UNESCO

Menurut UNESCO pada Konvensi Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda tahun 2003, mendefinisikan warisan budaya Tak Benda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka²⁵. Konvensi ini menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya Tak Benda untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya dan tradisi komunitas. Relevansinya terhadap kajian ini, yaitu Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Guwo, dan perlu dilestarikan sebagai warisan budaya Tak Benda.

²⁵ UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Retrieved from UNESCO.

Pelestarian upacara ini sejalan dengan tujuan UNESCO untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya;

2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Berdasarkan Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (pasal 3 BAB II), Warisan Budaya Tak Benda Indonesia terdiri dari: (a) tradisi dan ekspresi lisan; (b) seni pertunjukan; (c) adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan; (d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan/atau keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional²⁶. Permendikbud ini juga mengatur tentang pengakuan dan perlindungan terhadap warisan budaya Tak Benda di Indonesia. Dalam peraturan ini, warisan budaya Tak Benda meliputi berbagai bentuk tradisi, kesenian, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun²⁷. Relevansinya dalam kajian ini yaitu Upacara Nguras Sendang Angin-Angin memiliki nilai penting dalam konteks sosial dan budaya yang harus diakui dan dilindungi. Permendikbud ini memberikan kerangka hukum yang mendukung pelestarian upacara sebagai bagian dari warisan budaya Tak Benda Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kriteria Warisan Budaya Tak Benda terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan bagaimana tradisi ini bisa segera disahkan secara hukum;

3. Undang-Undang di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan di Indonesia, dengan penekanan pada perlindungan dan pengembangan warisan budaya, termasuk warisan budaya Tak Benda. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan²⁸. Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin memerlukan dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk dilestarikan. Undang-

²⁶ Sumber : www.jdih.kemdikbud.go.id. Diakses 25 September 2024.

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.

²⁸ Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

undang ini memberikan landasan hukum bagi upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Dasar teori mengenai Warisan Budaya Tak Benda, berdasarkan kebijakan UNESCO, Permendikbud, dan Undang-Undang di Indonesia, menunjukkan pentingnya pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Upacara ini tidak hanya memiliki nilai lokal yang tinggi, tetapi juga berkontribusi pada keberagaman budaya nasional. Melalui pemahaman dan dukungan yang tepat, upacara ini dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Guwo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, yang memiliki potensi sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman subjektif orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut. Prosedur penelitian ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap tradisi Nguras Sendang Angin-Angin.

Adapun aspek utama dalam metode kualitatif ini yaitu :

1. Kedalaman data. Wawancara, observasi, dan diskusi kelompok dapat digunakan dalam metode kualitatif untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam. Ini penting untuk memahami konteks budaya dan sosial yang mendasari upacara (Creswell, 2014)²⁹;
2. Fleksibilitas. Penelitian kualitatif dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, yang memungkinkan peneliti untuk mengubah metode sesuai dengan kondisi lapangan (Denzin & Lincoln, 2011)³⁰. Dokumentasi dan ikut serta dalam prosesi upacara adalah salah satu cara dalam mengkoleksi data yang fleksibel;
3. Penekanan pada makna. Metode ini berpusat pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh orang-orang terhadap praktik budaya mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Nguras Sendang Angin-Angin (Geertz, 1973)³¹.

Pada penelitian berbasis kajian ini, variabel utamanya adalah Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan potensi sebagai warisan budaya Tak Benda, oleh karena itulah dibutuhkan penguatan secara teori dalam mendukung hasil akhir

²⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

³⁰ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

³¹ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books

penelitian sesuai tujuan. Sebagai dasar penguatan metode ini, maka akan menggunakan konsep/teori serikut ini:

1. Teori interpretatif berpusat pada bagaimana makna diciptakan oleh individu dan kelompok dalam konteks sosial mereka. Penelitian dapat menyelidiki bagaimana masyarakat Guwo memahami dan menginterpretasikan Upacara Nguras Sendang Angin-Angin sebagai bagian dari identitas budaya mereka dengan menggunakan teori ini (Schutz, 1970)³²;
2. Teori budaya menurut Edward T. Hall, menjelaskan teori budaya bahwa budaya terdiri dari simbol dan pola perilaku yang diwariskan. Upacara Nguras Sendang Angin-Angin dianggap sebagai simbol dan tradisi yang menggambarkan prinsip dan keyakinan masyarakat setempat dalam konteks ini³³.

Penelitian yang dilakukan dengan metodologi kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan peranannya dalam masyarakat sebagai bentuk upaya pelestarian dan potensinya sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

3.2. Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada kegiatan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, situs Sendang Angin-Angin dan masyarakat yang langsung terlibat dalam kegiatan yang berlokasi di Guwo, Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa kelompok yang menjadi subjek penelitian memiliki peran dan kontribusi tersebut, seperti:

1. Keberadaan Sendang Angin-Angin. Subjek utama dalam penelitian ini adalah keberadaan Sendang Angin-Angin. Hal ini menjadi dasar penelitian dikarenakan menjadi titik awal adanya Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Penelitian dimulai dengan mengulas tentang asal-usul sendang hingga menjadikannya istimewa bagi masyarakat sekitar.

³² Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.

³³ Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.

Kemudian lingkup akan merincikan tentang lokasi keberadaan sendang yaitu di Guwo, Kalurahan Triwidadi;

2. Prosesi upacara. Subjek yang diteliti berikutnya adalah prosesi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin yang menjadikannya sebagai titik utama penelitian. Hal ini berdasarkan adanya suatu budaya dan tradisi yang tercipta dari keberadaan suatu situs. Rangkaian kegiatan ini menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam hubungan Sendang Angin-Angin dengan masyarakat;
3. Individu dan kelompok masyarakat. Subjek penelitian bagian ini merupakan peran manusia dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menjadikan subjek manusia sebagai pelopor perkembangan dan pewarisan tradisi nguras Sendang Angin-Angin hingga kini. Adapun subjek individu dan kelompok, meliputi:
 - Tokoh masyarakat dan pemangku adat. Tokoh masyarakat dan pemangku adat memahami sejarah dan makna upacara. Subjek ini juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan ritual dan dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Nguras Sendang Angin-Angin;
 - Peserta upacara. Peserta upacara terdiri dari masyarakat umum dan penduduk lokal yang terlibat dalam prosesi. Subjek ini dapat menceritakan pengalaman dan arti yang diperoleh dari mengikuti rangkaian upacara;
 - Generasi muda. Subjek penelitian ini adalah generasi muda, yang terdiri dari anak-anak dan remaja yang tinggal di daerah tersebut. Anak-anak dan remaja dapat menunjukkan hubungan mereka terhadap tradisi yang ada, harapan dan kesulitan dalam pelestarian warisan budaya;
 - Pengamat dan peneliti budaya. Selain masyarakat lokal, pengamat dan peneliti budaya yang memiliki ketertarikan terhadap Warisan Budaya Tak Benda juga dapat memberikan *insight* tambahan mengenai relevansi dan konteks Upacara Nguras Sendang Angin-Angin dalam kajian budaya yang lebih luas. Hal ini berdasarkan fakta bahwa adanya ketertarikan Waga Negara Asing (WNA) terhadap upacara ini yang bisa dilihat dalam

keikutsertaan WNA tersebut dalam Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin tahun 2024 ini.

Adapun metode pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan subjek yang didasarkan pada kriteria penelitian (Creswell, 2014)³⁴. Dalam kasus ini, subjek yang dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan upacara. Penerapan teknik *purposive sampling* dengan alasan berikut ini:

1. Relevansi subjek. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih subjek yang tahu atau memiliki pengalaman langsung dengan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam;
2. Kualitas data. Peneliti dapat mengumpulkan informasi yang kaya dan detail dengan memilih individu yang tepat, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih baik. Subjek yang dipilih diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang arti upacara dan nilai-nilai budayanya;
3. Fokus pada beragam perspektif. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan dari berbagai kelompok, seperti tokoh masyarakat, generasi muda, pengamat budaya, dan peserta upacara. Pandangan dari berbagai kelompok ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya upacara adat.

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dan peranannya dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda di masyarakat lokal dengan penekanan pada subjek-subjek yang beragam ini.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis merupakan metode yang akan digunakan dalam menguraikan data menjadi hasil yang utuh dan sempurna. Penggunaan metode analisis terhadap variabel penelitian dan subjek penelitian harus sesuai dengan pendekatan penelitian

³⁴ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

kualitatif, karena akan menjelaskan hasil data dalam bentuk narasi dan penerjemahan nilai budaya. Dalam kajian penelitian ini akan menggunakan tiga metode analisis, yaitu analisis kontekstual (konteks budaya dan sejarah), analisis naratif dan analisis SWOT.

1. Analisis Kontekstual (Konteks Budaya dan Sejarah)

Untuk memahami suatu fenomena, analisis kontekstual mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarah, termasuk pada potensi Warisan Budaya Tak Benda di Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Metode ini penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik budaya dan bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam masyarakat. Analisis ini digunakan dalam menggali pemahaman tentang budaya, sejarah dan potensi Warisan Budaya Tak Benda.

- a) Konteks budaya terdiri dari kebiasaan, prinsip, dan tradisi yang dianut oleh orang-orang yang mengikuti Upacara Nguras Sendang Angin-Angin. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu nilai spiritual (makna dan filosofi) dan identitas sosial (sosiologi masyarakat). Menurut Turner (1969), dengan mengambil bagian dalam upacara, orang dapat merasa terhubung dengan komunitas dan tradisi yang telah ada sejak lama, yang meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan³⁵;
- b) Konteks sejarah memberikan pemahaman tentang bagaimana Upacara Nguras Sendang Angin-Angin telah berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa poin penting yang dapat dianalisis adalah asal usul upacara dan perubahan sosial masyarakat;
- c) Potensi Warisan Budaya Tak Benda. Dengan memahami konteks budaya dan sejarah, potensi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sebagai warisan budaya Tak Benda dapat lebih dihargai. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk pelestarian budaya, pendidikan dan kesadaran dan penguatan komunitas.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif berpusat pada pengumpulan dan interpretasi kisah atau narasi yang diungkapkan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan

³⁵ Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.

sosial dan budaya tertentu. Analisis naratif dalam konteks Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dapat membantu memahami makna yang lebih dalam dari kebiasaan budaya ini, serta potensi Warisan Budaya Tak Benda yang terkandung di dalamnya. Upaya yang digunakan dalam model analisis ini yaitu untuk menggali cerita masyarakat. Upacara adat Nguras Sendang Angin-Angin diiringi oleh berbagai cerita sejarah. Peneliti dapat mengeksplorasi dua hal melalui analisis naratif yaitu:

- cerita/sejarah pokok dengan mengidentifikasi cerita yang menjelaskan asal-usul upacara, termasuk hubungannya dengan tokoh-tokoh dan makna yang mendasari pelaksanaan ritual;
- pengalaman individu dengan menggali kenangan pribadi dari peserta upacara dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mereka memahami dan merasakan partisipasi mereka dalam upacara. Misalnya, cara generasi muda melihat dan merasakan upacara (Polkinghorne, 1988) ³⁶. Menurut Bruner (1991), cerita-cerita ini sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat, seperti rasa syukur dan penghormatan terhadap alam³⁷.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan suatu objek atau fenomena³⁸. Dalam konteks Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, analisis ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi. Analisis SWOT juga digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan buruk dan peluang dimasa depan. Analisis ini akan berpedoman dari hasil observasi dan wawancara dimana informasi akan dikonversikan menjadi tabel data untuk dilakukan pengujian berdasarkan matrix SWOT. Matrix SWOT merupakan hasil dari persilangan antara *Strengths-Opportunities* (SO), *Strengths-Threats* (ST), *Weaknesses-*

³⁶ Polkinghorne, D. E. (1988). *Narrative Knowing and the Human Sciences*. State University of New York Press.

³⁷ Bruner, J. (1991). *The Narrative Construction of Reality*. *Critical Inquiry*, 18(1), 1-21.

³⁸ Gürel, E., & Tat, M. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.

Opportunities (WO) dan *Weaknesses-Threats* (WT) ³⁹. Hasil dari persilangan ini akan mendapatkan suatu Langkah strategis dalam upaya pelestarian.

Tabel 2. Tabel Matrix SWOT

Cross Matrix	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Kesempatan (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (mengutamakan kekuatan dan kesempatan)	Strategi WO (meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan kesempatan)
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (mengatasi ancaman dengan kekuatan)	Strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, perspektif antropologi Budaya dan Tradisi digunakan untuk melihat perkembangan dan posisi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin saat ini sebagai potensi Warisan Budaya Tak Benda. Perspektif ini kemudian dikombinasikan dengan interpretasi untuk melihat faktor sejarah, sosial, dan budaya yang berhubungan dengan perkembangan dan sejarah Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin hingga saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan 5 metode, yaitu :

1. Wawancara mendalam (*Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari informan. Pemilihan informan dilakukan setelah pengumpulan data dari berbagai sumber. Sebagai titik awal informasi narasumber berangkat dari perangkat pemerintah Kapanewon Pajangan dan Kalurahan Triwidadi. Semua informasi mengalir dari informan satu ke informan lainnya hingga informan kunci ditemukan. Kriteria narasumber harus memenuhi aspek pengetahuan, wawasan sejarah, latar belakang, keterlibatan dan berperan aktif dalam Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Target narasumber berdasarkan kriteria tersebut adalah:

³⁹ Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in Strategic Analysis?. *Strategic Change*, 7(2), 101-109.

- a) Pihak Kalurahan Triwidadi. Pemilihan ini didasari karena sumber informasi awal berasal dari pihak Pemerintahan tingkat Kalurahan yang memiliki data narasumber yang diperlukan. Dari informasi pihak Kalurahan Triwidadi, maka peneliti dapat mengerucut pada informan yang kredibel dengan target penelitian;
- b) Pak Dukuh Guwo. Narasumber berikutnya pada tingkah Padukuhan (wilayah administratif berkedudukan di bawah Kalurahan atau Desa) yang menjadi tempat Sendang Angin-Angin berada yaitu Padukuhan Guwo. Target utamanya yaitu Pak Dukuh saat ini yang bernama Bapak Mukiyo. Pemilihan ini berdasarkan peran besar Pak Dukuh dalam pelaksanaan kegiatan upacara. Dalam upacara, rumah Pak Dukuh dijadikan titik awal mulai kirab dan tempat mempersiapkan instrument acara mulai dari pembuatan sarang dan persiapan personil pengisi acara;
- c) *Mbah Kaum*. Narasumber berikutnya merujuk pada pemuka agama setempat (kaum) yang menjadi pelopor ritual keagamaan selama upacara. Mbah Kaum saat ini ialah Bapak Salimin. Beliau menjadi pemimpin doa dalam kegiatan upacara adat ini dan beliau juga sudah dipercaya masyarakat Guwo dalam ritual keagamaan lainnya;
- d) Seseput Desa. Masyarakat Guwo menyakini bahwa orang yang dituakan atau seseput desa memiliki wawasan lebih dalam tentang sejarah dan asal usul sendang angin-angin hingga dijadikan sebuah upacara rutin. Saat ini Mbah Sakir dianggap sebagai seseput desa yang dihormati warga karena memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan Guwo;
- e) Panitia acara. Panitia acara menjadi sumber informasi tambahan yang memperkaya data karena dari kepanitiaan acara dapat digali komponen perlengkapan upacara, operasional upacara, potensi, hambatan, dan pengaruh upacara ini terhadap masyarakat. Panitia akan dipilih berdasarkan tingkat kontribusinya dalam upacara, yaitu ketua panitia, tim shalawatan, tim nguras (kelompok yang mengurus sendang sampai kering), pembuat sarang, dan tim pendukung upacara;

f) Masyarakat umum. Narasumber di tingkat masyarakat merupakan informan umum yang dipilih secara acak guna melengkapi variabel data. Pada tingkat ini, koresponden akan dipilih berdasarkan kriteria: memiliki minat dalam upacara; penonton/wisatawan umum; pengamat budaya; dan tamu undangan yang berasal dari instansi atau pihak pemerintah. Informasi pada tingkat ini akan menggali bagaimana harapan koresponden terhadap keberlangsungan upacara ini dan bagaimana tanggapannya untuk menjadikan acara ini lebih berkembang lagi. Jumlah koresponden pada tingkat ini akan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan.

2. Observasi Partisipatif (*Participatory Observation*)

Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang masalah yang dikaji, termasuk kondisi lingkungan alam dan kecenderungan sosial budaya di lokasi penelitian. Proses ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan wawancara, atau dapat dilakukan secara terpisah. Termasuk melihat secara langsung bagaimana Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dilakukan dari awal hingga akhir. Pada metode ini, peneliti akan ikut terjun langsung dalam prosesi upacara sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan dan turut merasakan kondisi upacara secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan mencatat detail tentang kegiatan, perilaku peserta, suasana, dan elemen-elemen budaya yang ditampilkan selama upacara;

3. Literatur & Studi Dokumentasi (*Document Study*)

Untuk mendapatkan kesimpulan dari referensi yang digunakan dalam penelitian ini, studi literatur atau pustaka dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak penelitian yang telah dilakukan hingga saat ini tentang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Data yang berasal dari buku, makalah, jurnal, artikel, majalah, media masa, dan media *online* juga diperlukan untuk memperkuat dan memperkaya data sekunder. Fokus utama metode ini adalah untuk menemukan referensi penelitian sebelumnya tentang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, baik secara umum maupun khusus. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan dan

menganalisis dokumen terkait, seperti catatan sejarah, laporan, dan materi promosi tentang Upacara Nguras Sendang Angin-Angin. Kemudian peneliti akan mencari dokumen yang menjelaskan asal usul upacara, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta catatan tentang pelaksanaan upacara dari tahun ke tahun;

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD), yaitu mengadakan diskusi kelompok terfokus dengan Pemerintah, peneliti dan masyarakat lokal untuk mendapatkan perspektif kolektif mengenai pentingnya pelestarian Upacara Nguras Sendang Angin-Angin. FGD melibatkan beberapa peserta dari komunitas yang sama untuk membahas tema tertentu, sehingga dapat menggali berbagai pandangan dan pengalaman. FGD yang terjadwal yaitu pada paparan awal, antara dan akhir. Fungsi lain dari FGD yaitu sebagai jembatan untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan permasalahan sepanjang penelitian;

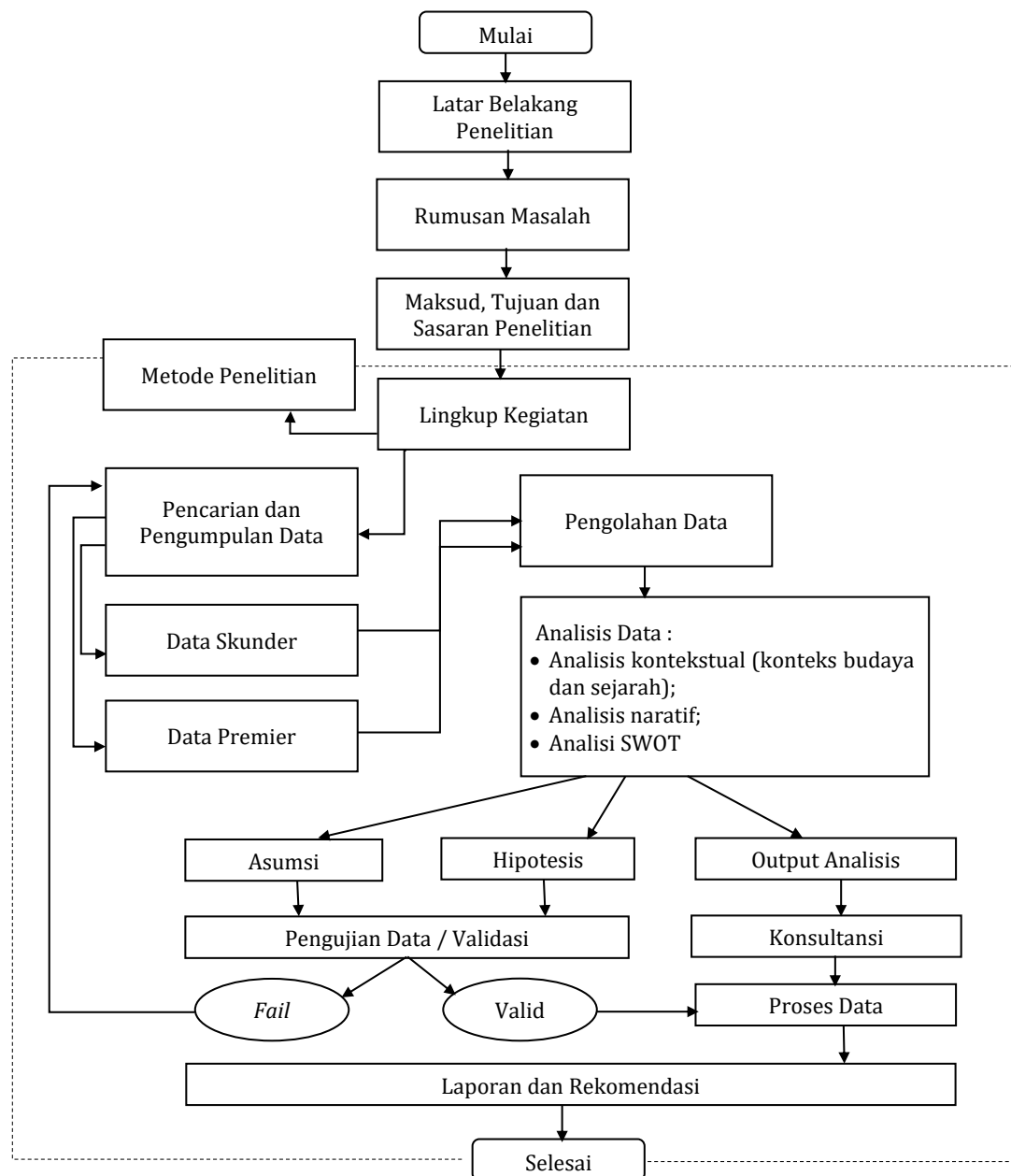
5. *Survei* (*Survey*)

Survei merupakan metode pengumpulan data secara langsung, yang mana tim peneliti akan langsung menuju subjek penelitian dan melakukan pengamatan dengan panca indra. Kemudian menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data faktual dari masyarakat yang lebih luas mengenai pandangan mereka terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Kuesioner dapat dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, partisipasi, dan sikap masyarakat terhadap upacara adat ini.

3.5. Kerangka Pemikiran / Alur Penelitian

Struktur konseptual yang dikenal sebagai kerangka penelitian membantu peneliti memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Kerangka pikir berguna untuk membingkai pertanyaan penelitian dan menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian tentang potensi Warisan Budaya Tak Benda terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Kerangka pikir menjelaskan bagaimana potensi Warisan Budaya Tak Benda dapat memperkuat pelaksanaan Upacara Nguras Sendang Angin-Angin, serta bagaimana upacara tersebut berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai

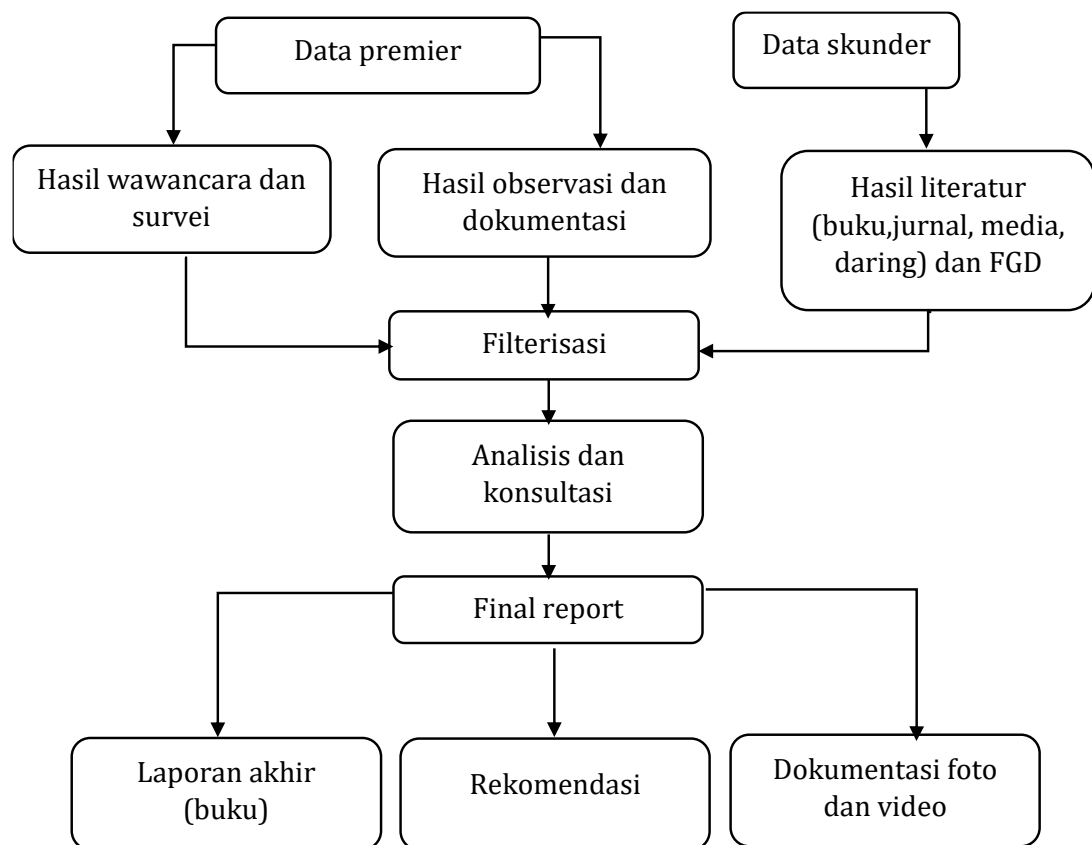
budaya di tengah tantangan yang ada. Dengan memiliki kerangka pikir yang jelas, penelitian mengenai potensi Warisan Budaya Tak Benda terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini akan meningkatkan pemahaman tentang peran upacara dalam konteks budaya lokal dan membantu merumuskan rekomendasi untuk pelestarian tradisi yang lebih efektif.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran / Alur Penelitian

3.6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari pengolahan data dari metode penelitian sebelumnya. Sebelum dimasukkan ke dalam laporan, data yang dikumpulkan akan difilter dan diolah terlebih dahulu. Hasil dari temuan ini akan menghasilkan informasi yang akan membantu mencapai tujuan utama penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan dibuat untuk menjawab masalah penelitian dan membuat saran yang tepat. Berdasarkan metode yang telah digunakan sebelumnya, skema penarikan kesimpulan berikut ini:



Gambar 6. Skema Penarikan Kesimpulan

3.7. Kerangka Pelaporan

Kajian ini membutuhkan kerangka laporan yang berguna untuk menyusun hasil penelitian secara terstruktur dan mudah dipahami. Kerangka pelaporan mencakup:

1. BAB I pendahuluan sebagai dasar kerangka laporan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, maksud, tujuan dan sasaran penelitian, lingkup kegiatan, keluaran kegiatan dan lokasi kegiatan;

2. BAB II kajian pustaka sebagai gambaran umum tentang dasar teori yang mendasari pelaporan. Dasar teori ini membantu dalam memberikan argumen logis untuk memastikan bahwa laporan tersebut relevan dan dapat diterima akal sehat;
3. BAB III metodologi penelitian sebagai menjabarkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi juga menjelaskan teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan. Pada BAB ini berisikan tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode analisis, Teknik pengumpulan data, kerangka pikir/alur penelitian dan penarikan kesimpulan;
4. BAB VI berisikan tentang penjelasan menyeluruh tentang Sendang Angin-Angin dan Upacara Nguras (sejarah asal-usul, perkembangan, pewarisan, kondisi terkini, nilai-nilai yang terkandung, rangkaian kegiatan), pengaruh kegiatan terhadap 4 aspek (budaya, sosial, ekonomi, pariwisata), dan tantangan dalam pelestarian;
5. BAB V berisikan kesimpulan dan saran. Pada BAB ini juga akan membahas mengenai upaya pelestarian berdasarkan hasil analisis, komponen kriteria Warisan Budaya Tak Benda yang dimiliki Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, dan rekomendasi strategis.

3.8. Jadwal Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian kajian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin adalah selama 60 (enam puluh) hari kalender. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan beserta *time schedule*-nya :

Tabel 3. Timeline Kegiatan

NO	KEGIATAN	Bulan I (minggu)				Bulan II (minggu)			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	√							
2	Pembuatan metodologi dan instrument survei	√	√						
3	Survei dan observasi		√	√	√	√	√		
4	Kegiatan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin		√						
5	Wawancara dan mengumpulkan sumber data		√	√	√	√	√		

6	Paparan Awal			√					
7	Pengumpulan data lanjutan			√	√	√	√	√	
8	Paparan antara						√		
9	Koordinasi dan konsultasi				√	√	√	√	
10	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi						√	√	√
11	Penyusunan Laporan			√	√	√	√	√	√
12	Paparan akhir								√

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin

4.1.1. Sejarah Upacara

Upacara adat Nguras Sendang Angin-angin di Padukuhan Guwo telah dilaksanakan sejak dahulu dari zaman kolonial hingga saat ini. Rangkaian kegiatan budaya Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin menurut tokoh masyarakat⁴⁰, sudah melalui beberapa fase zaman dari kolonial sampai zaman revolusi, namun kegiatan Upacara Sendang Angin-angin dilaksanakan dengan cara yang sederhana pada era tersebut. Pada kisaran tahun 1970 kegiatan upacara dikisahkan oleh sesepuh Padukuhan Guwo belum menunjukkan unsur-unsur formal yang ter-organisir. Belum ter-organisirnya prosesi Nguras Sendang Angin-angin saat itu dikarenakan masyarakat masih secara sadar dan memiliki kepekaan terhadap momentum budaya tanpa adanya perintah. Pada tahun 1990 hingga Tahun 2000-an, kegiatan Upacara Nguras Sendang Angin-angin mulai diselenggarakan dengan cukup meriah menambahkan acara pendukung. Kegiatan ini pun kemudian lebih dikenal masyarakat luas hingga ke tingkatan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 dengan ditandai adanya legalitas sertifikat pengesahan bidang kebudayaan dengan tajuk sebagai Desa Rintisan Budaya dari Pemerintah D.I Yogyakarta.

Sendang Angin-angin dalam kesehariannya dipergunakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air oleh warga sekitar. Umumnya kegiatan yang berlangsung di sekitar sendang antara lain yaitu untuk penggunaan air sendang dalam kebutuhan rumah tangga, mandi, mencuci baju hingga keperluan pengobatan tradisional. Pemanfaatan air ini yang membuat warga setempat merasa perlu menjaga kelestarian wilayah sendang. Mulai dari kebersihan hingga keberadaan vegetasi penyokong wilayah sendang dengan melakukan upaya perawatan & pemeliharaan.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sakirman sesepuh Padukuhan Guwo, hari Kamis, tanggal 3 oktober 2024. Bapak Sakirman merupakan mantan dukuh dari Padukuhan Guwo yang menjabat pada tahun 1977. Bapak Sakirman berperan aktif dalam kegiatan upacara Nguras Sendang Angin-angin sejak berusia 12 Tahun. Menurut pengalaman hidup dari Bapak Sakirman, sosok Mbah Gono Yudho sebagai tetua Padukuhan yang mewariskan kepada beliau agar kegiatan nguras Sendang Angin-angin terus dilestarikan.

Upaya ini tidak hanya dilakukan secara fisik saja namun juga secara spiritual. Menurut penuturan Sakirman (72), sejak ia kecil sudah lazim dilakukan kegiatan nguras sendang di kawasan Sendang Angin-angin. Meskipun kala itu kegiatan nguras hanya berupa upacara sederhana yang dilakoni para tetua dan orang dewasa di sekitar sendang saat itu. Tidak banyak orang yang terlibat dalam proses nguras kala itu, namun kegiatan tersebut sudah diketahui oleh mayoritas warga. Esensi dari upacara nguras Sendang Angin-angin merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat dari adanya sumber mata air sebagai "*tirto panguripan*" yakni air merupakan sumber dari kehidupan bagi masyarakat Padukuhan Guwo. Air dari Sendang Angin-angin dipergunakan masyarakat Guwo untuk mencukupi kebutuhan lahiriah, bahkan pada zaman dahulu menurut penuturan tokoh masyarakat Guwo endapan dari batuan kapur di sekitar Sendang Angin-angin serta lempung yang dapat dipergunakan untuk membersihkan rambut/keramas.⁴¹ Pentingnya keberadaan Sendang Angin-angin tersebut untuk dijaga kelestariannya, maka masyarakat Guwo pun membentuk kepengurusan sederhana dalam pengelolaan Sendang.

4.1.2. Linimasa Kesejarahan

Pada tahun 1970-an, praktik nguras sendang telah menjadi kegiatan rutin meskipun tidak diketahui pasti kapan praktik mulai dilaksanakan. Pada tahun 1990-an, praktik nguras sendang mulai dimeriahkan dengan mengundang hiburan kesenian rakyat yaitu Tari Tayub. Pelaksanaan nguras sendang kemudian terus berkembang dan dilaksanakan dua kali dalam setahun hingga pada 2015 nguras sendang pada bulan Mulud (Rabiul Awal) kemudian dijadikan agenda rutin dan dikembangkan sebagai salah satu upacara adat dan memiliki rangkaian acara yang lebih besar.

1. Era Mbah Gono Yudho (Tahun 1930) dan Era Mbah Karyo Pawiro (Tahun 1947)

Upacara Nguras Sendang Angin-angin masih bersifat sederhana. Belum terdapat pembagian kerja secara terstruktur dalam melakukan kegiatan upacara nguras sendang Angin-angin. Kegiatan acara meliputi pengurusan Sendang Angin-Angin, sedekahan, dan pembuatan *jenang abang*. Adapun

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sakirman sesepuh Padukuhan Guwo, hari Kamis, tanggal 3 oktober 2024.,

Juru kunci Sendang Angin-angin pada era tersebut yakni kepada Mbah Joyodali;

2. Era Mbah Sakirman (Tahun 1977) dan Era Mbah Sujud (Tahun 1993)

Upacara Nguras Sendang Angin-angin pada periode ini masih bersifat sederhana. Sudah terdapat pembagian kerja namun masih belum terstruktur dalam melakukan kegiatan upacara nguras ini. Kegiatan acara inti meliputi pengurusan Sendang Angin-Angin, sedekahan dan pembuatan *jenang abang*. Adapun Juru kunci Sendang Angin-angin pada era tersebut yakni Mbah Tumejo kemudian tongkat pewarisan diteruskan kepada Mbah Poniman dan Mbah Waliman. Proses estafet jabatan juru kunci Sendang Angin-angin diturunkan berdasarkan silsilah keluarga/ keturunan dan sudah dianggap mampu mengemban tugas sebagai juru kunci;

3. Era Bapak Mukiyo (Tahun 2009 sampai Tahun 2025)

Upacara Nguras Sendang Angin-angin pada periode ini sudah lebih ter-organisir dan ter-struktur. Pembagian tugas kerja sudah ditentukan dalam bentuk tim, kegiatan promosi mulai dilakukan tersebar luas dan adanya variasi pertunjukan kesenian yang sesuai dengan agenda yang direncanakan (beberapa kesenian seperti tayuban) serta perlombaan digelar melengkapi dari rangkaian kegiatan menjelang Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin untuk menambah kemeriahan momentum menjelang Upacara Adat dilaksanakan. Pada era Bapak Mukiyo kegiatan Upacara ini dinilai mampu menarik perhatian banyak kalangan bahkan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. hal tersebut dibuktikan dengan diberikannya penghargaan pada kegiatan Nguras Sendang Angin-angin berkaitan dengan desa rintisan budaya di Kabupaten Bantul. Adapun juru kunci pada masa Bapak Mukiyo yakni Mbah Salimin. Mbah Salimin ditunjuk sebagai Juru kunci sementara menunggu kesiapan dari garis keturunan juru kunci yakni Bapak Erianto untuk diangkat oleh para sesepuh Padukuhan Guwo, Triwidadi Pajangan Bantul.

Pada kepemimpinan Pak Mukiyo sebagai Dukuh Guwo, pelaksanaan kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin mengalami banyak kemajuan. Sejak tahun 2009, rangkaian kegiatan diisi oleh seni tari hingga shalawat kuno. Rangkaian ini juga

melibatkan peran serta masyarakat Guwo secara menyeluruh dengan membuat 'sarang' yang berisi aneka makanan untuk dibagikan (*shadaqah*). Pada awalnya, rangkaian kegiatan yang sederhana mulai dibenahi dengan membuat kepanitiaan yang dibantu oleh Pemerintah Desa hingga Karang Taruna. Prosesi upacara mulai dirancang dengan urutan yang tersruktur mulai dari acara hiburan hingga inti kegiatan. Pada moment ini, kirab mulai diorganisir dengan menetapkan titik kumpul, yaitu di rumah Pak Dukuh. Pada tahun-tahun ini juga, rangkaian upacara semakin semarak hingga tuntas pada saat malam hari.

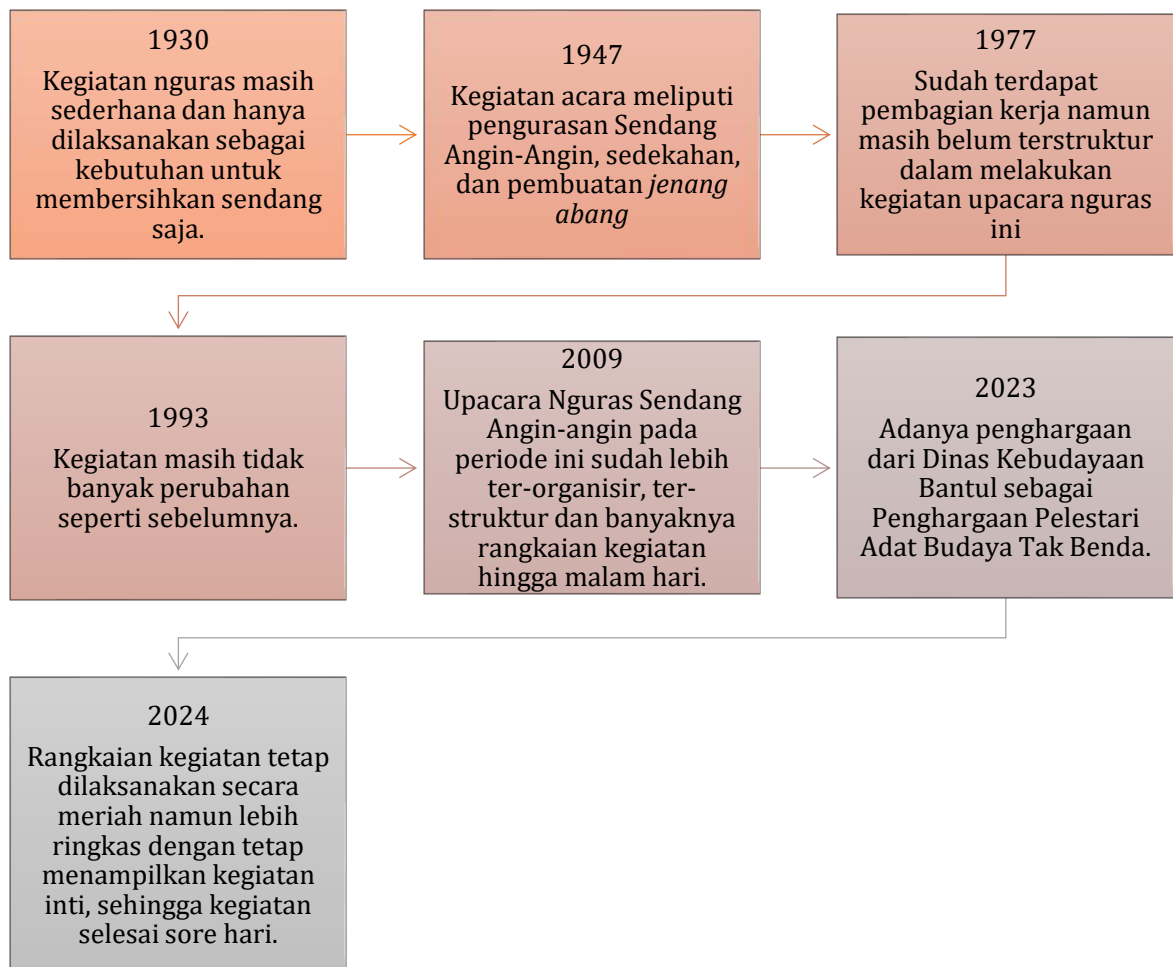
Pada tahun 2015, terbitnya sertifikat pengesahan bidang kebudayaan dengan tajuk sebagai Desa Rintisan Budaya dari Pemerintah Provinsi Yogyakarta untuk Kalurahan Triwidadi. Dengan adanya Desa Rintisan Budaya, maka pada saat itu ragam budaya di Triwidadi mulai berkembang termasuk kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin. Lalu pada tahun 2023 tepatnya pada tanggal 28 September, Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul memberikan penghargaan Pelestari Adat Budaya Tak Benda kepada kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin. Hal didasari karena Upacara Nguras Sendang Angin-Angin telah menjadi adat budaya turun temurun, dengan tujuan untuk membersihkan dan mensyukuri rezeki berupa kelimpahan air yang tidak pernah kering pada musim kemarau.



Gambar 7. Prasasti : Penghargaan Pelestari Adat Budaya Tak Benda 2023

Pada tahun 2024, para penitia kegiatan mulai meringkas kegiatan menjadi lebih simple namun tetap menjaga kegiatan inti. Upacara pun beralih dari rangkaian yang

panjang hingga malam hari menjadi lebih pendek yaitu sampai sore hari saja. Perubahan ini diberlakukan karena dengan rangkaian kegiatan yang banyak dan sampai malam hari tersebut menguras lebih banyak tenaga. Masyarakat pun kerap merasa letih dan harus menyediakan waktu lebih banyak karena adanya beban pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, semenjak tahun 2024 ini rangkaian kegiatan menjadi lebih fokus pada kegiatan inti dan hanya menambahkan beberapa hiburan saja. Pada tahun 2024, rangkaian upacara dimulai dari pukul 12.00 hingga 16.00.



Gambar 8. Linimasa Perkembangan Kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin

4.1.3. Proses Pewarisan

Sendang Angin-angin di Padukuhan Guwo memiliki 'juru kunci' yang diwariskan secara turun temurun. Juru kunci disini merupakan tokoh yang dianggap memiliki wewenang kewilayahan Sendang Angin-angin serta dinilai memiliki kemampuan spiritual dalam berkomunikasi dengan alam sekitar Sendang angin-angin.

Kemampuan dari segi keilmuan sebagai juru kunci diwariskan secara turun temurun dalam memimpin doa-doa ketika akan dilaksanakannya prosesi Upacara Nguras Sendang Angin-angin dengan tujuan mendapatkan berkah dari Yang Maha Esa. Adapun silsilah tokoh spiritual atau juru kunci di Sendang Angin-angin hingga tahun 2024 yaitu sebagai berikut:

1. Mbah Tumejo (juru kunci pertama);
2. Mbah Joyodali (juru kunci kedua);
3. Mbah Poniman (juru kunci ketiga);
4. Mbah Waliman (juru kunci keempat);
5. Mbah Salimin (juru kunci kelima);⁴²

Penerus juru kunci Sendang Angin-angin setelah Mbah Waliman seharusnya diteruskan kepada anak keturunannya yaitu Eriyanto. Namun yang bersangkutan merasa belum siap/belum mampu maka diteruskan kepada Mbah Salimin selaku salah satu tokoh keagamaan atau *kaum* di Padukuhan Guwo. Regenerasi juru kunci masih mengacu pada anak keturunan dari para pendahulunya sehingga tidak ada cara lain selain menunggu kesiapan orang terpilih dan 'tanda' dari alam semesta melalui serangkaian kejadian atau yang biasa disebut sebagai '*wangsit*'.

Juru kunci berperan sebagai pembina sekaligus pemimpin upacara. Ia dibantu oleh para sesepuh guna mendampingi jalannya upacara nguras Sendang Angin-angin. Didukung juga oleh para panitia yang terdiri dari para tokoh masyarakat hingga anggota karang taruna. Keterlibatan semua generasi dalam pelaksanaan upacara adat Nguras Sendang Angin-angin ini dimaksudkan agar semua lapisan masyarakat turut serta ambil bagian dan menjadi pemilik dari keberlangsungan upacara tersebut.

Sedangkan sebagai langkah pewarisan kepada generasi muda, para anak-anak dan remaja dilibatkan dalam setiap rangkaian kegiatan. Para Karang Taruna menjadi penstabilisasi generasi muda yang mengusung kelancaran kegiatan ini. Sebagai contoh, anak-anak dilibatkan dalam pentas pertunjukan tari untuk memupuk kesadaran pentingnya penjaga pewarisan upacara ini. Sedangkan para remaja akan ditempatkan dalam pengelolaan panitia dari posisi tim keamanan, penerima tamu, membawa perlengkapan pada saat kirab hingga penampilan Tari *Klenthing* yang penuh makna.

⁴² Wawancara dengan Bapak Mukiyo. Kepala Padukuhan Guwo, pada tanggal 3 oktober 2024.

Keterlibatan anak-anak dan remaja ini telah ditanamkan oleh para orang tua agar bisa menjadi penerus dalam menjaga pewarisan upacara ini kedepannya.

Berdasarkan jejak pewarisan dari juru kunci, *Mbah Kaum* hingga partisipasi masyarakat dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin telah diturunkan hampir 6 generasi sampai saat ini. Dengan tingginya indeks pewarisan ini maka Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin telah memenuhi aspek rentang waktu untuk didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

4.1.4. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dilakukan dua kali dalam setahun. Pelaksanaan ini berdasarkan penanggalan kalender Hijriah yaitu bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal (Bulan Mulud / Maulud Nabi) dan 21 Ramadhan (Malam Selikuran).

1. Maulud Nabi (12 Rabiul Awal)

Tanggal 12 Rabiul Awal adalah hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai pembawa ajaran Islam dan teladan bagi umatnya. Masyarakat Guwo memperingati dan menghormati peristiwa penting ini untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad dengan melaksanakan Nguras Sendang Angin-Angin pada tanggal tersebut. Dengan dilaksanakannya kegiatan Nguras yang bertepatan pada Maulud Nabi diyakini dapat memberikan nilai luhur kepada masyarakat dan menjadi sarana bersyukur kepada Tuhan serta memiliki makna yang mendalam baik dalam konteks keagamaan maupun sosial;

2. Malam Selikuran (21 Ramadhan)

Tradisi *selikuran*⁴³ telah berkembang sejak zaman pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo Kesultanan Mataram. Tradisi ini terus menerus dikembangkan oleh keraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa. Hingga sekarang, *selikuran* dapat dikenal serta diadopsi praktiknya oleh masyarakat Islam Jawa secara luas. Tradisi yang merupakan adaptasi ajaran

⁴³ Malam *Selikuran* merupakan penyebutan dalam bahasa Jawa yang bertepatan dengan malam ke dua puluh satu pada bulan Ramadhan.

Islam ke dalam kebudayaan Jawa ini merupakan salah satu ajaran dari Walisongo. Para wali masing-masing memiliki wilayah persebaran persebaran Islam.⁴⁴ Wali Songo sebagai tokoh *Waliyullah* sekaligus tokoh *waliyul amri*, yaitu sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan (*Waliyullah*), dan juga sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin. *Waliyullah* memiliki wewenang menentukan dan memutuskan urusan kemasyarakatan, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan. Tokoh wali yang banyak memberikan fondasi agama Islam di bumi Mataram yakni Sunan Kalijaga.⁴⁵

Upacara nguras Sendang Angin-angin yang bertepatan pada malam *Selikuran* dilakukan persiapan pada sore hari pada pukul 15.00 sampai selesai menjelang waktu Isya. Upacara di Sendang Angin-angin pada momentum *selikuran* memiliki makna pensucian diri dari segala khilaf yang pernah dilakukan. Upacara diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh *Mbah Kaum*. Doa dipanjatkan diikuti dengan beberapa ritual menabur bunga, dan pembakaran kemenyan. Menurut penuturan Kepala Padukuhan Guwo, Triwidadi, tokoh penggerak di Padukuhan Guwo semenjak era Mbah Gono Yudho sampai dengan Bapak Mukiyo, prosesi acara nguras sendang saat malam *selikuran* dilakukan secara sederhana yaitu hanya untuk pengurasan sendang dan pembersihan sendang saja.

Singkatnya acara yang dilaksanakan pada malam *selikuran*, sangat jauh berbeda dari nguras Sendang Angin-angin pada Maulud Nabi Muhammad S.A.W yang dilengkapi dengan meriahnya acara kesenian, lomba-lomba di bidang olahraga dan mengundang tamu kehormatan dari dinas terkait.

⁴⁴ Ridin Sofwan, Dkk, *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 229.

⁴⁵ Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Dalam mengembara, ia bertemu orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Lalu Raden Sahid diangkat menjadi murid, ujian dari Sunan Bonang untuk Raden Sahid yakni ditugaskan untuk menunggu tongkat Sunan Bonang disebuah sungai sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka dari kisah tersebut Raden Sahid disebut sebagai Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaranajaran Islam sekalipun, karena pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian tersebut.

4.1.5. Penamaan, Makna dan Filosofi

Jenama Sendang Angin-angin dipercayai sudah dituturkan sejak sebelum tahun 1950 karena Sakirman sebagai salah satu sesepuh Guwo telah mendengar cerita tentang penamaan sendang tersebut dari nenek moyang dan orang tuanya. Sakirman percaya penamaan sendang ini tak lepas dari keberadaan area sendang yang semilir sejuk dengan hembusan angin yang nyaman. Melengkapi cerita yang ada, konon area ini menjadi tempat peristirahatan Putri Pembayun yang juga dikenal dengan sebutan Dewi Angin-Angin dalam perjalanannya bersama rombongan kesenian penari tayub/*lédék*.

Pada jaman dahulu, warga memanfaatkan sendang untuk mandi dengan menggunakan apa saja yang ada di sekitarnya sebagai sarana membersihkan tubuh. Menggosok badan dengan batuan, keramas dengan lumpur hingga mencuci pakaian dengan biji lerak. Di area sendang terdapat batuan yang disebut '*watu meja sajen*' yang biasa digunakan untuk meletakkan sesaji dan perlengkapan pada prosesi acara nguras. Area ini juga dipercayai cukup keramat sehingga pada waktu tertentu jika ada warga setempat yang mandi di waktu sore menjelang maghrib/*surup* maka tak jarang mereka menemukan ular diatas batu tersebut. Sebagaimana peran air sebagai salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar, upacara ini juga menjadi pengingat/*pengeling-eling* tentang pentingnya rasa syukur kepada Tuhan.

Mitos yang dipercayai warga tentang air sendang adalah jika ingin mengambil dan kemudian ditampung maka sebaiknya jangan dipisahkan dari sumber utama nya karena akan menimbulkan bau seperti bangkai. Warga sekitar pernah menampung air kemudian menutupnya dengan terpal dan tak lama tampungan air tersebut berbau kurang sedap seperti bangkai. Terkait pada pemanfaatan air dari sendang ini juga menjadi dasar mengapa perlunya dilakukan nguras sendang.

Pada prosesi upacara nguras Sendang Angin-angin setidaknya ada beberapa rangkaian kegiatan, perlengkapan serta tindakan yang merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Dari setiap elemen tersebut juga memiliki makna spiritual dan filosofis yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat, hubungan manusia dengan alam, serta kehidupan sosial masyarakat. Jika menilik pada rangkaian upacara adat Nguras Sendang Angin-angin, maka ada beberapa elemen upacara yang memiliki fungsi sentral, antara lain:

1. *Kenduren*; *kenduren* atau kenduri merupakan salah satu elemen kegiatan dalam upacara adat Nguras Sendang Angin-angin dimana panitia beserta para warga berkumpul dengan membawa sajian nasi dan lauk dari rumah mereka masing-masing untuk dikumpulkan di tempat upacara. Makanan ini nantinya akan dimakan bersama-sama setelah prosesi nguras dimulai. *Kenduren* merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah dan rezeki. Acara ini dapat memperkuat ikatan sosial antar-warga, menunjukkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Muatan filosofis dari kegiatan ini kebersamaan dalam menerima dan berbagi berkah, yang mencerminkan solidaritas dan ikatan sosial kemasyarakatan;
2. *Sekul*/nasi; salah satu komponen upacara yang dihadirkan adalah keberadaan nasi dengan berbagai macam lauk-pauknya. Ada beberapa jenis *sekul*/nasi yang disajikan pada upacara Nguras Sendang Angin-angin. Mulai dari *sekul ambengan*, *sekul* suci ulam sari hingga *sekul takir* yang berjumlah 7 buah. Masing-masing dari sajian ini punya makna dan filosofinya sendiri, antara lain *sekul ambengan* yang dalam kebudayaan Jawa bermakna sebagai wujud rasa syukur, sedangkan *sekul suci ulam sari* adalah sesaji yang ditujukan kepada memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Penggunaan sesaji ini adalah sebuah harapan untuk mendapatkan petunjuk dari Kanjeng Nabi agar doa-doanya dikabulkan oleh Allah. Senada dengan waktu pelaksanaan upacara nguras sendang yang jatuh pada 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah. Sedangkan *sekul takir* 7 buah merupakan perwujudan memohon pertolongan dimana angka 7 dalam bahasa Jawa diucapkan '*pitu*' yang diartikan memohon '*pitulungan*' atau pertolongan.
3. *Jenang abang*; Arti dari penggunaan *jenang abang* dalam ritual nguras sendang adalah sebagai perwujudan 'ibu bumi bapak pertiwi' sebagai perlambang orang tua. Air yang keluar dari perut bumi merupakan keberkahan yang patut disyukuri dan dijaga dengan cara mengadakan upacara. Secara konotasi, *jenang abang* juga menjadi perlambangan keberuntungan, kesejahteraan serta harapan.
4. Sholawat Jawa; Sholawat yang dikumandangkan pada prosesi nguras sendang Angin-angin merupakan salah satu kesenian yang berbaur dengan

aspek keagamaan. Pada upacara nguras, diiringi shalawat jawa yang juga merupakan salah satu potensi kesenian setempat. Hal ini selain menyesuaikan dengan momentum Maulid Nabi juga sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian lokal.

5. Nguras Sendang; Kawasan sendang adalah sebuah ruang terbuka yang tidak memiliki penutup atau pun pelindung sehingga dedaunan, tanah hingga sampah akan dengan mudah masuk ke sendang. Upaya nguras sendang dilakukan dengan maksud menjaga kebersihan sumber air. Kegiatan ini tidak hanya tentang membersihkan secara harfiah, tetapi juga tentang membuang "kotoran batin" yang ada dalam diri manusia. Proses pembersihan sendang melambangkan pembaharuan siklus kehidupan, di mana manusia membersihkan diri dari energi negatif dan bersiap untuk menerima energi baru.
6. Tari *Klenthing*; merupakan bentuk ekspresi budaya yang melibatkan unsur seni dalam upacara. Salah satu upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun dan menjadi simbol kelestarian seni tradisional. Tarian ini melambangkan bagaimana proses nguras dilakukan serta menggambarkan dinamika kehidupan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Memadukan unsur gerakan dan musik tradisional, tarian ini menjadi simbol praktik nguras sendang serta keseimbangan yang perlu dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.6. Perlengkapan Upacara

Pada dasarnya keperluan dalam upacara dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kebutuhan utama dan alat penunjang. Kebutuhan utama merupakan kebutuhan yang wajib ada karena terdapat beragam makanan yang memiliki makna dan harus ada dalam upacara. Kebutuhan wajib tersebut telah menjadi bagian inti kegiatan karena jika kehilangan salah satu komponen tersebut maka nilai filosofinya pun akan berkurang. Sedangkan alat penunjang dapat berupa kostum/pakaian, tenda, *soundsystem*, panggung dan kebutuhan skunder lainnya. Adapun keperluan inti yang dipergunakan dalam upacara nguras Sendang Angin-angin dapat diperinci sebagai berikut:

1. *Jenang abang*, dibuat oleh keturunan juru kunci sekaligus pemilik lahan Sendang Angin-angin secara turun-temurun. Pembuatan *jenang* harus dilakukan oleh anak keturunannya langsung dan bertempat di rumahnya. Pembuatan *jenang abang* tidak diperkenankan dicicipi karena selain '*ora ilok*' atau pamali karena dianggap memberikan 'sisu makan' kepada orang lain tapi juga untuk menjaga keyakinan warga setempat untuk keberkahan sehubungan fungsinya dalam komponen upacara nguras sendang;



Gambar 9. *Jenang Abang*

2. *Sekul suci ulam sari* berupa rangkaian hidangan yang terdiri dari ayam ingkung, nasi gurih, kacang kedelai, gebingan, rempeyek, *entho-entho*, kubis rajangan. Rangkaian hidangan ini biasanya disajikan pada acara mulud'an atau Maulid Nabi yang juga kadang disebut sebagai sajian rasulan;



Gambar 10. *Sekul Suci Ulam Sari*



Gambar 11. *Ingkung Dalam Sekul Suci Ulam Sari*

3. *Sekul ambengan*; Berisi nasi putih, tempe goreng, sayur lodeh (tahu/tempe, krecek), peyek, krupuk. *Sekul ambengan* memiliki makna sebagai wujud 'memetri' atau mengingat bumi. *Sekul ambengan* disajikan & dibawa dengan wadah yang khas yang disebut 'sarang' yang terbuat dari daun kelapa/janur dan diikat dengan bilah rotan atau bambu;



Gambar 12. Kiri: *Sekul ambengan*, Kanan: *Sarang*

4. *Sekul takir* 7 buah, merupakan versi kecil dari *sekul suci ulam sari* dengan komposisi yang sama hanya porsinya saja yang berbeda, bermakna *pitulungan/pertolongan*;



Gambar 13. *Sekul Takir 7 Buah*

5. Pisang sanggan *se-tangkep*, sebagai perwujudan do'a memohon kepada Yang Maha Kuasa dimana bentuk pisang dua sisir yang disandingkan menyerupai tangan yang menengadah saat berdo'a;



Gambar 14. Pisang Sanggan Se-tangkep Dan Uang *Pancen*

6. Kembang sekaran, kinang (sirih pinang) & uang 'pancen'; Rangkaian ini disertakan pada pisang sanggan sebagai 'sangu' atau bekal bagi pengantar perjalanan sesaji.



Gambar 15. Kembang Sekaran

7. *Tirto Wening*, berisikan tiga gelas air yang terdiri dari segelas air daun kelor, segelas air *jenang* meniran, dan segelas air kembang sekaran; menandakan

sumber penghidupan air, tanah & tumbuhan serta perlambang pada kegiatan maulud nabi;



Gambar 16. *Tirto Wening*

8. Bokor & kemenyan; sarana penghantar doa kepada leluhur;
9. *Kendil* dari tanah liat berjumlah 5 buah perwujudan rukun islam;



Gambar 17. *Kendil* Dari Tanah Liat Berjumlah 5 Diikat Slendang *Lurik*

10. Selendang *lurik* 2 buah untuk membawa dan mengikat *kendil*. *Kendil* yang disatukan dengan selendang disebut *pengaron*;
11. *Siwur*, sebagai alat untuk mengambil air pada proses simbolis nguras akan dimulai.



Gambar 18. *Siwur*

Disamping perlengkapan pokok tersebut, terdapat juga beberapa kebutuhan penunjang. Perlengkapan penunjang merupakan kebutuhan yang terus berkembang karena beradaptasi dengan perubahan zaman. Tanpa adanya perlengkapan penunjang ini, kegiatan masih bisa dilaksanakan namun akan mengurangi kenyamanan dan kemeriahan upacara. Perlengkapan penunjang ini jugalah yang mempengaruhi biaya penyelenggaraan setiap tahunnya. Adapun kebutuhan penunjang tersebut meliputi:

Tabel 4. Perlengkapan penunjang

No	Pelengkapan	Fungsi
1	Kostum Bergodo	Sebagai pakaian yang digunakan saat kirab
2	Kostum Penari	Sebagai pakaian untuk penari <i>Klenthing</i> dan tari hiburan lainnya
3	Gunungan / Konsumsi	Sebagai konsumsi panitia dan tamu
4	Panggung, Tenda, Kursi	Sebagai media untuk tempat tamu dan pertunjukan
5	Dekorasi	Sebagai sarana mempercantik asre aupacara, biasanya ditambahkan banner dan spanduk nama kegiatan
6	Sound Sistem	Sebagai pembesar suara agar musik lebih jelas



Gambar 19. Kondisi Tampilan Tempat Upacara Lengkap Dengan Panggung, Tenda dan Kursi Tamu

4.1.7. Personalia Upacara

Kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin memiliki tokoh-tokoh yang wajib ada dalam penyelenggaraan upacara. Tokoh-tokoh tersebut sebagai pembuka kegiatan dan mengiringi prosesi upacara agar berjalan lancar. Tokoh tersebut yaitu *Mbah Kaum* dan Juru Kunci, dimana sebelumnya telah dijelaskan tentang perannya masing-masing. Lalu dengan keterlibatan warga pada seluruh proses pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin ini bisa dikatakan swadaya dari seluruh masyarakat padukuhan Guwo, baik yang tua hingga yang muda. Sebisa mungkin semuanya dihadirkan dari warga, bagi warga dan kembali untuk warga.

Adapun personalia yang terlibat dalam Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin antara lain:

1. Seseput Desa, yaitu orang yang dihormati karena memiliki pengetahuan dan nilai spiritual yang kuat. Seseput Desa juga berperan dalam mendampingi *Mbah Kaum* dan juru Kunci dalam pelaksanaan upacara; *Mbah Kaum*, berperan dalam pembuka ritual dan keagamaan. *Mbah Kaum* juga menjadi pemimpin dalam sesi doa yang diikuti oleh tim doa dan shalawat;

2. Juru Kunci, berperan mendampingi *Mbah Kaum* dalam setiap pelaksanaan karena memiliki sebagian kewilayaan Sendang Angin-Angin dan juga dipercaya yang turut menjaga keberadaan Sendang;
3. Panewu Pajangan, lurah Triwidadi & kepala Padukuhan Guwo berperan sebagai Pembina. Dukuh Guwo, berperan sebagai komando kegiatan. Pak Dukuh juga berperan dalam perencanaan upacara dan menetapkan alur kegiatan dari awal hingga selesai. Rumah Pak Dukuh juga menjadi titik awal pelaksanaan kegiatan dengan kirab;
4. Panitia Upacara, terdiri dari:
 - Ketua panitia, sekretaris & bendahara yang ditunjuk atas kesepakatan warga bersama yang berperan dalam menjalankan administrasi hingga menyediakan kebutuhan selama upacara;
 - Seksi kesenian, bertanggung jawab perihal pertunjukan tari serta penampil kesenian pendukung upacara lainnya;
 - Seksi adat tradisi yang bertanggung jawab pada kelengkapan keperluan sesaji, memastikan seluruh syarat dan urutan upacara adat dapat dilaksanakan dengan baik;
 - Seksi kerajinan;
 - Humas;
 - Pubdekdok;
5. Tim Nguras, berperan untuk menguras air sendang hingga habis sekaligus membersihkan area sendang dari sampah, lumut dan kotoran;
6. Tim Shalawat Jawa (Sahalawat Kuno), berperan dalam mengiringi kegiatan nguras dengan melantunkan shalawat jawa dan shalawat kuno yang nyaris punah.

Susunan personalia diatas biasanya sudah mulai bekerja sejak sebulan sebelum acara digelar. Tentunya partisipan dari acara ini tidak hanya mereka yang masuk dalam susunan panitia melainkan seluruh masyarakat. Terlebih lagi perihal mempersiapkan makanan sesaji, hidangan untuk seluruh peserta dan tamu undangan hingga kelengkapan upacara. Tim yang bertanggungjawab terhadap proses penyajian hidangan dalam upacara ini biasanya digilir tiap RT dan diampu oleh ibu-ibu dari RT yang bertugas. Hal ini menurut Dukuh Guwo dilakukan bukan tanpa maksud

melainkan sebagai upaya membangun rasa saling memiliki terhadap upacara tersebut. Diharapkan dengan adanya tugas bergilir dalam proses persiapan hingga pelaksanaan upacara dapat menjadi salah satu upaya pelestarian yang nantinya bisa terus diingat dan diteruskan oleh generasi muda.

4.1.8. Rangkaian/Prosesi Upacara

Proses persiapan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin biasanya telah direncanakan sebulan sebelum hari-H terutama keperluan persiapan latihan bagi kelompok tari. Untuk persiapan perlengkapan hingga keperluan acara dilakukan 10-7 hari sebelum acara. Dimulai dengan rapat pembentukan panitia dan tim nguras. Kemudian penentuan rangkaian acaranya diikuti dengan menunjuk penanggungjawab upacara. Setelah semua tim terbentuk maka pembagian tugas dapat terlaksana dengan baik. Pada rangkaian upacara terbagi menjadi 2 jenis tergantung waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan yang besar dilaksanakan pada 12 Rabiul Awal (bulan mulud) bertepatan dengan peringatan Maulud Nabi, sedangkan pelaksanaan kedua pada 21 Ramadhan (Malam Selikuran) hanya bersifat lokal atau dilaksanakan oleh warga sekitar saja. Pada hakikatnya, pelaksanaan Upacara Nguras Sendang Angin-Angin hanya memiliki tiga rangkaian inti yaitu *kenduren*/kenduri, berdoa bersama dan nguras & membersihkan area sendang.

Tabel 5. Perbandingan Upacara Antara 12 Rabiul Awal dan 21 Ramadhan

No	Perbandingan Pelaksanaan Nguras Sendang Angin-Angin	
	Maulud Nabi (12 Rabiul Awal)	Malam Selikuran (21 Ramadhan)
1	Tujuan	
	• Untuk memperingati Maulud Nabi; • Membersihkan sendang dari kotoran;	• Untuk menyemarakkan bulan suci Ramadhan dan masuknya malam Lailatul Qadar; • Membersihkan sendang dari kotoran;
	Pemaknaan	
	• Sebagai rasa syukur dan sedekah; • Sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad;	• Sebagai sarana pensucian diri dari segala khilaf yang pernah dilakukan;
2	Rangkaian Kegiatan	
	• Dilaksanakan mulai siang hari (setelah dzuhur);	• Dilaksanakan mulai sore (setelah Ashar);

• Adanya kirab; • Adanya hiburan; • Doa bersama; • Adanya sambutan dari tamu kehormatan; • Adanya Tari <i>Klenthing</i> sebagai simbolis Dewi Angin-Angin; • Makan bersama (dalam rangka <i>kenduren</i>); • Kegiatan nguras dan membersihkan area sendang dilaksanakan sore hari; • pembagian sarang ;	• Berdoa Bersama; • Berbuka bersama ketika magrib (dalam rangka <i>kenduren</i>); • Nguras dan membersihkan sendang.
Perserta Kegiatan	
• Masyarakat lokal (Guwo); • Umum (wisatawan, pengamat budaya, undangan).	• Hanya Masyarakat lokal.

Setelah mengetahui perbandingan rangkaian kegiatan tersebut, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa upacara yang besar dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal (Maulud Nabi). Rangkaian kegiatan pada tanggal ini telah mencakupi rangkaian pada 21 Ramadhan karena memiliki rangkaian yang sama namun memiliki tambahan yang lebih komplek. Untuk itu rangkaian kegiatan yang akan dijelaskan cukup pada pembahasan pada upacara di tanggal 12 Rabiul Awal saja. Adapun rangkaian upacara tersebut meliputi:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan warga bergotong-royong mempersiapkan properti untuk kelengkapan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin. Persiapan ini telah dilaksanakan jauh-jauh hari hingga H-1 upacara. Persiapan puncak ini biasanya berada di kediaman Bapak Mukiyo selaku Kepala Padukuhan Guwo. Adapun persiapannya tersebut meliputi proses memasak berbagai hidangan untuk sajian ritual, konsumsi peserta dan suguhan para. Pembuatan *sarang* sebagai ciri khas pembungkus makanan dari Padukuhan Guwo terbuat dari anyaman daun kelapa (*janur*). Bentuk dari *sarang-an* dibuat menyerupai sarang burung. Konstruksi susunan *sarang* cukup kokoh sehingga mampu menampung berbagai jenis makanan yang akan diisikan. Olahan *jenang abang* dikerjakan di kediaman keturunan Juru kunci Sendang Angin-angin. Perbedaan tempat

persiapan kelengkapan antara kediaman Kepala Padukuhan dan Kediaman Juru kunci Sendang Angin-angin sejak zaman dahulu sudah ada *pakem*/aturan khusus yang tidak boleh dirubah.



Gambar 20. Beragam Persiapan Di Rumah Pak Dukuh



Gambar 21. Proses Memasak *Jenang Abang* Di Rumah Juru Kunci

2. Prosesi kirab *uborampe* menuju Sendang Angin-angin

Setelah persiapan selesai, maka tugas *Mbah Kaum* yaitu mengawali kegiatan dengan memohon doa dan izin untuk memulai upacara. *Mbah Kaum* akan mulai berdoa di depan aneka sesaji seperti *Sekul Ambengan*, *Sekul Suci* Ulam Sari dan Pisang Sanggan sambil menyalakan bokor & kemenyan. Setelah *uborampe* sesaji didoakan oleh *Mbah Kaum*, kemudian warga mempersiapkan

diri berbaris untuk melakukan kirab. Kirab dimulai dari kediaman Bapak Dukuh menuju Sendang Angin-angin. Susunan warga dalam kirab terdiri dari tetua kampung, tokoh masyarakat, ketua panitia dan tim sesuai dengan tugas masing-masing. Susunan tersebut memiliki makna filosofi bahwa sesepuh kampung memberikan arahan agar memiliki budi luhur, sopan santun, dan tidak melupakan kebhinekaan dalam bermasyarakat.



Gambar 22. Pembukaan Upacara Dimulai Dengan Doa Dari *Mbah Kaum*



Gambar 23. Prosesi Kirab Menuju Komplek Sendang Angin-Angin

3. Serah terima kelengkapan menguras sendang dan *uborampe*

Sesampainya rombongan kirab di area Sendang Angin-angin, *Mbah Kaum* secara simbolis menerima serah terima kelengkapan nguras sendang dan segera menata sesuai dengan peruntukannya. *Siwur* atau gayung dengan bahan

dasar batok kelapa bergagang bilah bambu yang diberikan kepada *Mbah Kaum* menjadi properti yang unik, pasalnya *siwur* tersebut digunakan sejak puluhan tahun silam. Penyerahan *uborampe* dan *sarang* ditata di joglo yang terletak di sebelah timur sendang. Warga yang telah selesai melakukan kirab, kemudian beristirahat, duduk di Joglo yang telah disiapkan alas tikar oleh panitia.



Gambar 24. Atas: Simbolis Serah Terima *Siwur* Oleh Ketua Panitia Kepada *Mbah Kaum*. Bawah: Penyerahan *Kendil* & *Uborampe* Kepada Panitia Acara

4. Bershalawat dan bermunajat

Setelah sesi simbolis serah terima *siwur* dan *uborampe*, maka *siwur* dan *kendil* akan diletakan didekat sendang. *Kendil* yang berjumlah 5 buah langsung

dibawa ke pelataran sendang untuk acara berikutnya. Lalu upacara Kembali dimulai dengan kegiatan bershalawat dan berdoa yang di pimpin oleh *Mbah Kaum*. Mbhak Kaum akan mengawali dengan Al-Fatihah shalawat yang diulang-ulang. Shalawat-shalawat ini ditujukan untuk Nabi Agung Muhammad ﷺ. Pembacaan shalawat ini bermakna agar mendapat syafaat Nabi Muhammad ﷺ di akhirat kelak dan dengan shalawat dapat membuka pintu terkabulnya doa lebih besar. Setelah bershalawat, kemudian *Mbah Kaum* memimpin doa bersama (bermunajat) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diikuti oleh seluruh peserta upacara. Rasa syukur terhadap Tuhan atas segala nikmat dan berkah yang telah diberikan kepada masyarakat menjadi dasar utama dari doa-doa dan puji-pujian yang lantunkan. *Mbah Kaum* memimpin doa dengan penuh khidmat, doa yang digunakan oleh *Mbah Kaum* besumber dari kitab Suci Al-Qur'an.



Gambar 25. Prosesi Bershalawat dan Berdoa Bersama

5. Hiburan dan sambutan dari tokoh masyarakat, ketua panitia dan pejabat terkait

Dengan selesainya kegiatan bershalawat dan berdoa bersama, maka salah satu rangkaian inti upacara telah terlaksana. Pada sesi berikutnya, dapat ditampilkan berbagai pertunjukan seni dan hiburan. Kegiatan ini termasuk acara pelengkap yang disajikan dengan tujuan menghibur para tamu. Pada tahun ini, disajikan hiburan berupa seni tari yang dimainkan oleh anak-anak. Pada sesi ini juga, dapat diisi oleh beberapa sambutan dari tamu undangan. Harapan dan apresiasi terhadap terselenggaranya Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin menjadi inti pokok dari beberapa sambutan dari Pejabat Pemerintah yang hadir. Sambutan tersebut memberikan semangat bagi warga Padukuhan Guwo untuk menjaga kelestarian Sendang Angin-angin. Permohonan maaf atas kekuarangan dalam menyambut tamu undangan menjadi tajuk utama dari ketua panitia Upacara Sendang Angin-angin. Ketua Panitia Nguras Sendang Angin-angin mewakili seluruh tim yang bertugas juga menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan.



Gambar 26. Pertunjukan Seni Tari



Gambar 27. Sambutan Dari Para Tamu Penting.



Gambar 28. Simbolis Penandatanganan Prasasti Penghargaan Pelestari Adat Budaya Tak Benda

6. Sajian kesenian Tari *Klenthing*

Tari *Klenthing* menjadi lanjutan rangkaian kegiatan yang wajib dilakukan setelah selesai dilakukan doa bersama. Tari *Klenthing* memiliki makna filosofis dalam setiap gerakannya. Gerakan Tari *Klenthing* yang diperankan oleh perempuan usia remaja dengan membawa *klenthing* untuk mengambil air,

menjadi alur utama cerita dari tarian tersebut. Tarian *Klenthing* pada awalnya (era kolonial sampai dengan revolusi kemerdekaan) belum menjadi isian acara dalam Nguras Sendang Angin-Angin. Menurut Ketua Panitia, Tarian *Klenthing* merupakan representasi dongeng ketika Putri Pembayun yang singgah beristirahat dan memanfaatkan air dari Sendang Angin-angin tersebut. Bersamaan dengan momentum penampilan dari seni tari, warga disuguhkan menu makanan berupa nasi gurih, ayam suwir, dan kondimen lainnya.



Gambar 29. Penampilan tari *Klenthing*

7. Prosesi Nguras Sendang Angin-angin

Sampailah pada inti utama acara yaitu pengurasan Sendang Angin-angin. Prosesi Diawali oleh doa permohonan ijin kepada leluhur oleh Mbah Kaum. *Mbah Kaum* akan menyalakan bokor & kemenyan di tepian sendang kemudian mulai berdoa dan memohon ijin kepada leluhur. Setelah memohon ijin *Mbah Kaum* akan menyebar kembang Sekaran di air sendang lalu melakukan pengambilan air sendang dengan *siwur*. Air tersebut akan dimasukkan kedalam

kendil yang telah diletakan sebelumnya. Kegiatan pengambilan air ini sebagai simbolis kegiatan nguras. Kemudian pengambilan air ini diikuti oleh pejabat terkait yaitu Perwakilan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Pejabat Kalurahan dan Aparat pemerintahan TNI/POLRI yang bergantian mengambil air. Setiap air dari *siwur* tersebut dituangkan ke dalam lima *kendil* yang telah diikat menggunakan slendang *lurik* panjang bermotif batik. Setelah lima *kendil* terisi oleh air Sendang Angin-Angin, tokoh masyarakat dan pejabat terkait kembali ke tempat semula sesuai dengan arahan panitia.



Gambar 30. Simbolis Nguras

Pengurasan air Sendang Angin-angin kemudian dilanjutkan oleh tim nguras yang telah ditunjuk panitia dengan diiringi lantunan shalawatan Jawa yang berisikan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan juga diselingi dengan Suluk yang bertujuan mengingatkan manusia akan esensi dari kehidupan. Prosesi menguras sendang Angin-angin dilakukan secara bergotong royong dan bergantian. Anggota tim silih berganti dalam melakukan proses pengosongan

sendang menggunakan ember dan beberapa anggota lainnya menyikat lumut di bebatuan, dinding sendang serta membersihkan area sekitarnya. Pola pengurasan tersebut dirasa lebih ringan dalam pengerjaan kuras air sendang sehingga personel dari tim tersebut tidak terlalu mengalami kelelahan. Pengurasan ini tidak memakan waktu lama hingga air di dalam sendang terkuras habis. Dapat pula dilihat lubang mata air yang kembali mengeluarkan air untuk mengisi sendang. Pada momen ini para warga menyempatkan mengambil air sendang untuk dibawa pulang dalam wadah yang telah mereka persiapkan. Sebagian lainnya mengambil sedikit air untuk sekedar membasuh muka dengan harapan mendapatkan keberkahan. Anak-anak pun terkadang ikut turun ke area sendang yang telah dikuras untuk mencari ikan dan bermain. Para panitia juga menyempatkan untuk membagikan *jenang abang* kepada para warga. *Jenang abang* ini dibagikan diatas daun pisang dengan takaran satu hingga dua sendok nasi per-orang.



Gambar 31. Rangkaian Pengurasan Sendang Hingga Kering dan Bersih Diiringi Oleh Shalawat Jawa/Kuno



Gambar 32. Kondisi Sendang Yang Bersih dan Kosong. Kegiatan Anak-Anak dan Pembagian *Jenang Abang*

Setelah pengurusan dan pembersihan Sendang Angin-angin, warga dan pejabat, beserta tamu undangan diperkenankan untuk pamit pulang dengan bersalam-salaman untuk melanjutkan kegiatan sesuai dengan agenda masing-masing dengan membawa *sarang* yang telah didoakan, sebagai wujud sedekah dari masyarakat Padukuhan Guwo, Triwidadi Pajangan Bantul Yogyakarta.



Gambar 33. Pembagian Sarang Sebagai Penutupan Upacara

4.2. Perkembangan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin

Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di padukuhan Guwo, Triwidadi, Pajangan Bantul Yogyakarta adalah wujud tradisi yang berkaitan erat dengan kepercayaan lokal terhadap kekuatan alam dan spiritualitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk ritual membersihkan sumber mata air atas wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan mata air yang tidak pernah surut walaupun saat musim kemarau, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Dalam konteks yang lebih luas, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin menjadi simbol budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini tercermin pada keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam rangkaian Upacara Adat dari awal hingga akhir. Dengan adanya upacara nguras ini juga dapat menjadi identitas budaya masyarakat Padukuhan Guwo yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Upacara nguras Sendang Angin-angin sudah berjalan lebih dari enam generasi dan melibatkan berbagai elemen, tentunya praktik ini tak luput dari perubahan. Perubahan ini yang menjadi dasar perkembangan upacara dari masa ke masa. Perkembangan ini berkaitan dengan sejarah upacara kegiatan ini pada pembahasan sebelumnya. Jika menilik dari perkembangan, tentunya perubahan besar sangat signifikan, mulai dari prosesi upacara dan rangkaian yang semakin berkembang. Pada awalnya upacara ini hanya memiliki esensi untuk membersihkan sendang, berdoa dan bersedekah, namun lambat laun menjadi suatu pagelaran yang lebih meriah.

Berdasarkan linimasa sejarah, dari tahun 1930 kegiatan hanya berupa pembersihan area sendang, lalu pada tahun 1947 mulai berkembang dengan adanya sedekahan dan pembuatan jenang abang. Kegiatanpun Kembali berkembang pada tahun 1977 dengan mulai pembentukan kepanitiaan hingga tahun 1993. Kemudian pada Kepemimpinan Dukuh Guwo (Mukiyo) sejak tahun 2009 hingga 2024, kegiatan menjadi lebih semarak dengan pembentukan panitia yang terbagi menjadi beberapa sub-divisi (tim kesenian, tim nguras, tim konsumsi, dan sebagainya). Pada tahun-tahun ini nama Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin menjadi lebih dikenal luas, sehingga menarik Pemerintah untuk segera menjadikannya sebagai warisan budaya tak benda. Hal ini didukung dengan ditetapkannya Triwidadi sebagai Desa Rintisan Budaya dari Pemerintah Provinsi Yogyakarta pada tahun 2015. Kemudian pada tahun

2023, Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul memberikan penghargaan Pelestari Adat Budaya Tak Benda kepada kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin.

Praktik nguras sendang sendiri sejatinya dilakukan dua kali dalam setahun namun hanya satu kali yang dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran. Selain dilaksanakan pada hari Maulid Nabi, nguras sendang juga dilakukan pada bulan Ramadhan dengan rangkaian acara yang jauh berbeda namun tentunya dengan esensi yang sama yaitu untuk menjaga kebersihan kawasan Sendang Angin-angin. Perbedaan pelaksanaan upacara nguras Sendang Angin-angin pada 21 ramadhan dengan 12 maulud terletak pada urutan pelaksanaan dan waktunya. Jika pada 21 ramadhan, upacara nguras sendang didahului dengan berkumpul bersama di area sekitar sendang, berdoa bersama kemudian melakukan pengurasan sendang. Waktu pelaksanaan sekitar setelah ashar dan berakhir tepat sebelum berbuka puasa. Acara ditutup dengan buka bersama masyarakat sekitar dengan masing-masing membawa '*sekul ambengan*' dan pembagian *jenang abang* setelah prosesi nguras dimulai. Sedangkan pada 12 maulud biasanya acaranya lebih lama dan meriah karena ada agenda seni budaya yang dilakukan. Ragam sajian dan makanan yang dibawa lebih banyak dan beragam karena bersamaan dengan upacara muludan atau rasulan. Proses nguras pun diiringi oleh shalawatan dan danya sajian '*sekul suci ulam sari*' sebagai tanda bahwa acara ini digelar sekaligus dalam rangka menyambut hari lahir Nabi Muhammad SAW.

4.3. Kondisi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin Saat Ini

Upacara nguras Sendang Angin-angin sejak dicanangkan sebagai agenda tahunan dari tahun 2014/2015 hingga saat ini, rutin diselenggarakan dengan meriah. Meskipun terdapat satu-dua kali rangkaian acara harus dikurangi namun esensi upacaranya diusahakan untuk tetap memenuhi sebagaimana seharusnya. Seiring berjalannya waktu, upacara ini mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi pelaksanaan maupun pengakuan sosial. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, dukungan pemerintah, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Beberapa perkembangan yang terjadi dari pelaksanaan Upacara Adat Nguras

Sendang Angin-Angin dan kondisi terkini dalam prosesi upacara tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Kondisi dan Perkembangan Upacara

No	Tahapan	Awal Perkembangan	Kondisi Terkini
1.	Sejarah Awal	• Pertama kali Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dilaksanakan untuk meneruskan tradisi dari nenek moyang atau leluhur Padukuhan Guwo khususnya para wali yang konon menurut cerita para leluhur dulunya menemukan Sendang Angin-Angin; • Dilaksanakan secara rutin pada bulan Ramadhan dan Maulud Nabi untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW; • Terdapat mitosentris yang beredar di masyarakat. Masyarakat setempat percaya pada jaman dulu di sendang terdapat belut putih atau “sidat” yang memiliki manfaat pengobatan jika seseorang sakit atau balita yang belum bisa berjalan, melalui cara menepuk kaki dengan belut putih tersebut atau mandi	• Sejarah pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin masih tetap diingat dan menjadi bukti penguat adanya warisan budaya tak benda dari sisi Sejarah; • Sampai saat ini masih dilaksanakan rutin untuk memperingati hari besar kelahiran Nabi Muhammad SAW; • Tujuan utama upacara adat ini lebih kepada bentuk rasa syukur kepada Alloh SWT atas limpahan karunia berupa sumber mata air yang tidak pernah kering walauoun saat musim kemarau. Harapannya dengan upacara adat ini, Sendang Angin-Angin tetap bermanfaat bagi masyarakat setempat.

		dengan air dari sendang dipercaya dapat berjalan dan sehat Kembali; • Sebelum upacara adat dikemas menjadi event budaya oleh dinas kebudayaan, kegiatan sedekahan dilaksanakan diluar prosesi upacara adat yaitu sore hari.	
2.	Inovasi dalam pelaksanaan	• Upacara ini telah mengalami beberapa inovasi, termasuk integrasi seni pertunjukan seperti tari dan musik yang lebih beragam. Masyarakat mulai mengundang seniman lokal untuk menampilkan pertunjukan yang menarik, sehingga menambah daya tarik bagi pengunjung, terutama wisatawan; • Terdiri dari dua tahapan: siang hari nguras sendang, sore hari sedekahan di rumah pak Dukuh.	• Adanya tarian <i>Klenthing</i> yang ditambahkan pada prosesi upacara adat. Tarian tersebut menggambarkan kisah Dewi Angin-Angin yang merupakan bagian dari filosofi Sendang Angin-Angin; • Mengundang komunitas sholawatan dalam prosesi upacara adat sebagai pengiring proses nguras sendang serta sebagai wujud doa pada hari Maulid Nabi.
3.	Pengenalan Seni	• Upacara adat ini turut memperkenalkan seni tradisional seperti tari, musik, dan seni rupa.	• Pelaku seni merupakan warga lokal Padukuhan Guwo; • Seni tari tidak hanya diaplikasikan ketika upacara

			namun ada sisi hiburan sebelum upacara dimulai; • Seni rupa terletak dari segi penyajian sesaji upacara adat yang dipersiapkan oleh masyarakat sekitar.
4.	Dukungan Pemerintah	• Dukungan pemerintah belum begitu besar karena belum adanya program-program event budaya pada saat itu	• Saat ini telah masuk ke dalam kalender event budaya yang dikelola oleh dinas kebudayaan Bantul; • Dinas Lingkungan hidup juga memberikan bantuan berupa bibit beberapa jenis tanaman seperti tanaman alpukat, cengkeh, untuk penghijauan di area sendang.
5.	Digitalisasi	• Prosesi upacara belum terpublikasikan dengan baik, karena belum ada SDM yang mampu memanfaatkan teknologi pada saat awal perkembangan.	• Saat ini Padukuhan Guwo sebagai Desa Mandiri Budaya sudah memiliki wadah digital untuk mempublikasikan prosesi upacara adat nguras sendang angin-angin yaitu <i>Channel</i> Youtube.
6.	Partisipasi Masyarakat	• Awal perkembangan hanya melibatkan masyarakat senior atau juru kunci dan tokoh masyarakat dalam kegiatan upacara adat	• Saat ini seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia ikut dilibatkan dalam prosesi upacara adat. Hal ini sebagai bentuk pelestarian budaya dari masyarakat lokal dan untuk masyarakat lokal.

7.	Partisipasi Wisatawan	• Belum ada wisatawan yang terlibat langsung dalam prosesi upacara adat karena masih minimnya info serta publikasi kegiatannya.	• Proses digitalisasi yang kian gencar menjadikan masyarakat mulai mengetahui keberadaan upacara adat ini dan memotivasi mereka untuk menyaksikan prosesinya.
8.	Tantangan Modernisasi	• Tidak banyak generasi muda yang tertarik atau terlibat dalam kegiatan upacara adat ini	• Saat ini seluruh rangkaian upacara telah melibatkan generasi muda dan sudah menerapkan digitalisasi dengan baik

4.4. Ciri Khas Dan Karakteristik Upacara Nguras Sendang Angin-Angin

Upacara nguras Sendang Angin-angin selain memiliki ciri khas keunikan dalam variasi pertunjukan budaya,⁴⁶ juga memiliki keunikan dalam hal kelengkapan sajian yang tidak dimiliki daerah lain yakni, sajian *jenang abang*/bubur merah. Bubur merah tersebut hanya diperbolehkan diolah dan dimasak di wilayah tinggal juru kunci pertama beserta anak keturunannya yang juga merupakan satu area dengan wilayah sendang. Ketentuan tersebut telah ada semenjak zaman kolonial hingga zaman milenial sampai di tahun 2024. Selain keunikan kelengkapan sajian, keunikan aturan ketentuan dalam menguras sendang tetap dipertahankan. Ketentuan tersebut yakni kegiatan nguras Sendang Angin-angin tidak diperkenankan menggunakan alat/mesin penyedot air. Warga secara bersama-sama diwajibkan menguras air sendang hanya menggunakan alat sederhana berupa ember yang tetap dipertahankan sampai sekarang.

⁴⁶ Sajian Penampilan kelompok shawalatan yang dilantunkan oleh seniman shawalatan Jawa yang berisi nasihat serta petunjuk meraih *ridho illahi*. Selain adanya Kelompok kesenian Shawalatan, Sajian tarian klenting yang ditampilkan oleh seniman tari menjadi ciri khas dari rangkaian Nguras Sendang Angin-angin, tarian tersebut memiliki pesan khusus dalam menghormati berkah alam yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 7. Karakteristik dan Ciri Khas Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin

No	Indikator	Ciri Khas
1	Perlengkapan	• Adanya <i>jenang abang</i>/bubur merah yang hanya boleh dibuat dirumah juru kunci; • Adanya pembuatan <i>sarang</i> sebagai tempat meletakkan aneka makanan untuk dibagikan; • Masih menggunakan alat & perlengkapan seperti <i>siwur</i> dan <i>kendil</i> tradisional;
2	Rangkaian kegiatan	• Adanya Tari <i>Klenthing</i> sebagai representasi Putri Pembayun / Dewi Angin-Angin; • Adanya lantunan Shalawat Jawa Kuno saat proses nguras;
3	Kegiatan nguras	• Kegiatan nguras harus dilakukan secara manual dengan tenaga manusia; • Adanya larangan menggunakan mesin penyedot air saat nguras.

4.5. Nilai Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Pariwisata

Berdasarkan data tentang sejarah, prosesi upacara hingga perkembangan upacara yang telah dibahas sebelumnya, Upacara Nguras Sendang Angin-Angin telah memiliki pengaruh terhadap aktivitas sosial, budaya, ekonomi dan juga pariwisata bagi masyarakat sekitarnya. Pelaksanaan upacara juga memberikan pemanfaatan yang kuat terhadap proses pelestarian dan warisan budaya. Pemanfaatan ini melingkupi aspek sosiologi masyarakat Guwo bagaimana mereka menanggapi tradisi ini sebagai suatu yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, keterkaitan antara upacara dan masyarakat perlu diulas tuntas. Berikut pengaruh dan pemanfaatan terhadap nilai-nilai tersebut yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, ekonomi, dan pariwisata.

1. Nilai Sosial

Upacara Nguras Sendang Angin-Angin ini menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antar-warga. Gotong-royong dan kebersamaan menjadi elemen penting dalam pelaksanaan upacara ini, di mana masyarakat dari berbagai kalangan dan umur berpartisipasi secara aktif, baik dalam persiapan hidangan, sesaji maupun dalam prosesi ritual. Terlihat fungsi manifest (fungsi indrawi) dan fungsi laten (fungsi non-indrawi) masyarakat padukuhan Guwo sebagai sebuah kelompok masyarakat, tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga turut memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian serta memperkokoh identitas kemasyarakatan.

Apabila dilihat dari prosesi acara dimulai sampai terakhir, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sangat memberikan dampak yang luar biasa khususnya bagi masyarakat Padukuhan Guwo. Karena, setiap akan dilakukan prosesi upacara, masyarakat berkumpul untuk menyiapkan segala keperluan upacara seperti musyawarah untuk pembagian panitia, memasak hidangan untuk sajian ritual, memasak *jenang abang*, memasak konsumsi untuk tamu dan panitia upacara adat, menganyam daun kelapa untuk membuat *sarang* sebagai pembungkus berkatan (paket makanan yang berupa *sekul ambengan*), mengenakan riasan kepada warga yang akan tampil menari pada saat upacara dilaksanakan dan mendesain tempat untuk keperluan upacara adat.

Tradisi sedekahan/*kenduri/kendurenan* dan makan bersama sebagai simbolisasi bahwa kesejahteraan tidak hanya bersifat individual, tetapi dicapai melalui komunitas. Seluruh warga padukuhan Guwo yang berpartisipasi dalam prosesi nguras ini membawa sarang yang berisi makanan dari rumahnya masing-masing untuk sedekahan. Dalam konteks antropologi, kegiatan ini mencerminkan konsep *communalism*⁴⁷, di mana masyarakat berkumpul dalam acara *kendurenan* pada prosesi Nguras Sendang Angin-Angin untuk menegaskan kesetaraan, kebersamaan, dan persatuan. Selain kondisi kesinambungan antar individu, peran serta warga lintas batas usia dalam kegiatan upacara Nguras Sendang Angin-Angin menunjukkan bahwa, kegiatan ini sudah menjadi tanggung jawab sosial dari setiap individu dengan sukarela

⁴⁷ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. Halls W D, (New York: The Free Press, 1893)

bersedia menjadi bagian dari acara Upacara Nguras Sendang Angin-angin pada tiap tahunnya.

Dari aspek sosial dapat juga disimpulkan jika anggota masyarakat yang menjadi para tokoh spiritual serta masyarakat yang menjadi panitia inti persiapan upacara adat, secara tidak langsung mendapatkan keuntungan berupa peningkatan status sosial.

2. Nilai Budaya

Kegiatan budaya Nguras Sendang Angin-angin menunjukkan sebuah proses kultural dan ketrampilan manajemen budaya. Fungsi-fungsi tiap individu/manusia memerankan sesuai dengan unsur-unsur budaya. Menilik dari pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, terdapat nilai budaya yang meliputi pewarisan kearifan lokal dan pelestarian identitas budaya. Perenungan-perenungan terhadap makna ritual merupakan refleksi diri mereka (masyarakat Guwo) sehingga menghasilkan peningkatan eksistensi diri. Puncak penghayatan ritual terjadi saat prosesi nguras Sendang Angin-Angin. Pada momentum tersebut, kondisi masyarakat yang sebelumnya memiliki kebebasan struktur, dan diluar pola umum keseharian, kemudian menjadi satu dalam momentum tersebut.

Komponen upacara adat seperti Tari *Klenthing*, sholawatan Jawa kuno dan ritual nguras sendang adalah bentuk manifestasi dari kepercayaan dan nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat Guwo. Upacara ini memfasilitasi transmisi budaya dari generasi tua kepada generasi muda, sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi nguras sendang itu sendiri. Dalam teori antropologi budaya, ini mencerminkan pentingnya ritual sebagai media kultural⁴⁸, di mana nilai-nilai budaya terus diwariskan dan diperbaharui melalui partisipasi dalam praktik adat. Turut sertanya berbagai kalangan usia dalam praktik Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin ini merupakan praktek nyata tentang pentingnya transmisi pengetahuan kebudayaan dengan terlibat langsung.

⁴⁸ Durkheim. Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1995)

3. Nilai Ekonomi

Aspek ekonomi dari suatu aktivitas pariwisata dapat dikaji dari berbagai aspek yaitu dampak terhadap penerimaan desa atau PAD, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap peluang kesempatan kerja dan dampak terhadap pembangunan. Keberhasilan atau dampak ekonomi dari suatu kegiatan pariwisata khususnya budaya biasanya dipengaruhi oleh kuantitas wisatawan yang menyaksikan wisata budaya, tingginya LOS (*Length of Stay*) wisatawan di daerah yang dikunjungi, *spending money* wisatawan dalam membeli souvenir, FnB, transportasi lokal, tiket masuk, parkir, dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin tentunya menggerakkan berbagai sektor yang ada disekitarnya tak terkecuali sektor ekonominya. Mulai dari pengadaan sarana dan prasarana upacara adat, yang menjadi kebutuhan pendukung acara seperti kesenian, makanan & minuman, alat-alat hingga jasa pendukungnya. Dengan adanya upacara adat ini turut menggerakkan sektor ekonomi lokal yang diupayakan masyarakat sekitar untuk kelangsungan acara. Kegiatan upacara adat Nguras Sendang Angin-angin sampai saat ini belum mampu menjadi penggerak ekonomi secara masif. Hal ini juga dapat ditilik dari besaran biaya penyelenggaraan yang dibutuhkan tiap tahunnya.

Selain itu, potensi ekonomi mikro bagi masyarakat setempat belum ditampilkan secara maksimal, terutama dengan produk unggulan daerah setempat seperti emping melinjo dan produk olahan aren. Kesempatan promosi hasil karya dan potensi di agenda tahunan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan produksi selain dukungan promosi, diperlukan adanya bantuan alat dan kelengkapan sarana produksi yang menjadi penunjang dalam kuantitas produksi. Selain memberikan pelatihan kegiatan produksi, tidak kalah penting memberikan jenama/*branding product* dalam bentuk kekinian namun tidak meninggalkan unsur kedaerahan, sehingga memunculkan rasa ingin tahu bagi masyarakat luar dan merasakan keunikan/ke-khas-an dari kreasi yang telah dihasilkan. Pelaksanaan upacara secara langsung maupun tidak langsung turut berkontribusi terhadap

pergerakan ekonomi lokal, misalnya melalui konsumsi produk atau layanan pendukung seperti kuliner khas, suvenir, dan sarana prasarana. Dalam perspektif antropologi ekonomi, praktik ini bisa dilihat sebagai salah satu bentuk ekonomi berbasis budaya/*cultural economy*⁴⁹, di mana praktik budaya di-integrasikan dengan dinamika ekonomi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Dampak ekonomi yang cukup signifikan akan mempengaruhi pengembangan fasilitas dan infrastruktur di suatu daerah. Upacara adat sebagai suatu produk wisata budaya tidak terlepas dari pengembangan infrastruktur. Pengembangan infrastruktur dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi dan keberlanjutan aktivitas pariwisata. Fakta di lapangan khususnya di Padukuhan Guwo, sudah terdapat pengembangan fasilitas yaitu Joglo Sedang Angin-Angin dan lapangan voli. Pengembangan infrastruktur yang sudah ada yaitu penataan sekitar sendang yang sudah lebih rapi dan mudah diakses oleh masyarakat.

4. Nilai Pariwisata

Penyelenggaraan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin sejauh ini masih menjadi agenda lokal dengan cakupan promosi se-wilayah Kabupaten Bantul sebagai salah satu agenda wisata budaya. Pada prakteknya, Nguras Sendang Angin-angin meningkatkan daya tarik Padukuhan Guwo sebagai destinasi wisata budaya. Dimulai dari rangkaian kirab, pementasan Tari *Klenthing* serta pelaksanaan sedekahan (berbagi *sarang*) hingga pada proses nguras sendang-nya sendiri adalah sebuah atraksi budaya yang sarat makna.

Dengan pelestarian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin ini menjadi objek wisata budaya yang menarik. Namun, dari perspektif antropologi pariwisata, adanya risiko komersialisasi tradisi dapat mengurangi makna spiritual dan sakral dari upacara itu sendiri. Hal ini memerlukan pengelolaan yang bijak, terutama dari seluruh individu yang ada dalam bagian kegiatan ini, agar aspek spiritual dan budaya dari upacara adat ini tidak tergeser oleh kepentingan ekonomi serta tidak mengurangi atau mengubah esensi dari kegiatan upacara adat tersebut.

⁴⁹ Bourdieu, P. (1984) *Distinction*. London: Routledge.

Gagasan tentang nilai, norma, falsafah, religiusitas, kaidah etika, dan pengetahuan tentang alam, serta etos kerja yang mengarah pada sebuah ideologi dan gagasan komunal suatu masyarakat menjadi sebagian harapan dari masyarakat Guwo dengan keberadaan Upacara Sendang Angin-angin. Melalui upacara tersebut masyarakat merasionalisasikan bentuk/wujud, unsur teguran, sikap memaafkan, dan keyakinan. Beberapa faktor di atas mengisyaratkan bahwa, masyarakat padukuhan Guwo perlu dukungan dalam keberlangsungan upacara baik secara material maupun ide gagasan-gagasan variasi acara sehingga mampu menjadi salah satu destinasi favorit wisata alam sekaligus budaya.

4.6. Hambatan Dan Upaya Pelestarian

4.6.1. Hambatan/Tantangan Pelestarian

Setiap budaya memiliki suatu tantangan atau hambatan dalam proses pelestariannya. Hambatan-hambatan inilah yang menjadi dasar penggunaan analisis SWOT sebagai bentuk upaya pencegahan dari beragam ancaman dan kelemahan yang ada. Analisis SWOT untuk menginspeksi segala permasalahan dan ancaman yang muncul dengan mempertimbangkan kekuatan dan kesempatan yang bisa dikembangkan terkait Upacara Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo. Analisis SWOT ini dirancang dalam strategi pengembangan berbasis budaya, sehingga dapat membantu memaksimalkan potensi sambil mengatasi tantangan yang ada.

Tabel 8. Analisis SWOT Terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin

<i>STRENGTH</i>	<i>WEAKNESS</i>
• Masih menjadi agenda tahunan dan diminati masyarakat Padukuhan Guwo; • Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin hanya terdapat di padukuhan Guwo, Triwidadi, Kabupaten Bantul; • Pelaksanaannya dihimpun oleh seluruh masyarakat Guwo dan di dukung oleh Pemerintah;	• Upacara adat ini masih belum dikenal secara luas diluar padukuhan Guwo; • Besarnya dana untuk menggelar upacara; • Dukungan material pada setiap tahun yang tidak dapat dipastikan jumlah besarannya.

• Memiliki keunikan dan ke-khasan seperti pembagian berkatan <i>sarang</i>, penggunaan <i>jenang abang</i>, shalawat Jawa Kuno dan tarian Klenthing; • Waktu pelaksanaan yang pasti, yaitu pada 12 Rabiul Awal (Maulud Nabi); • Diminati oleh generasi muda dengan ketelibatannya secara langsung.	• Promosi acara melalui media sosial dan media digital lainnya masih minim; • Kurangnya penunjuk arah dan optimalisasi akses jalan menuju kawasan sendang.
OPPORTUNITY	THREAT
• Didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Sebagai upaya mendapatkan perlindungan dan perhatian lebih, baik dari pemerintah maupun masyarakat; • Berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat menarik kunjungan wisatawan; • Berpotensi menjadi sarana <i>Cultural Knowledge</i> atau pengetahuan budaya baik bagi masyarakat padukuhan Guwo dan juga khalayak umum; • Berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kalender kegiatan wisata budaya & pergelaran upacara adat.	• Globalisasi dan modernisasi yang mengancam keberlanjutan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin; • Perubahan sosial yang dapat menyebabkan penurunan tingkat partisipasi masyarakat; • Perubahan lingkungan sehubungan dengan eksistensi sendang sebagai sumber air; • Pewarisan juru kunci sebagai salah satu faktor penentu keberlangsungan upacara adat Nguras Sendang Angin-angin yang masih berpegang pada silsilah juru kunci.

Berdasarkan dari penalaran *strength* (kekuatan) diatas, Upacara Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat, menunjukkan dukungan kuat dan rasa kepemilikan dari warga yang terlibat dalam pelaksanaannya. Kehadiran elemen budaya yang unik, seperti berkatan dalam *sarang*, *jenang abang*, shalawat Jawa Kuno, dan tarian *Klenthing*, menambah keistimewaan upacara ini, sehingga menarik minat tidak hanya

masyarakat lokal tetapi juga pengunjung dari luar. Dukungan pemerintah setempat semakin memperkuat upacara ini dengan memberikan legitimasi serta sumber daya yang membantu pelaksanaannya dan meningkatkan eksposur di masyarakat luas. Dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal atau Maulid Nabi, upacara ini diadakan pada momen yang sudah dikenal secara umum, sehingga mampu menarik perhatian lebih banyak orang yang berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini juga mencerminkan adanya proses regenerasi nilai-nilai budaya, yang memastikan tradisi ini dapat dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Dibalik *strengths* (kekuatan) juga terdapat beberapa *weakness* (kelemahan) dalam pelestarian upacara ini. Meskipun Upacara Nguras Sendang Angin-Angin telah diminati oleh masyarakat Padukuhan Guwo, upacara ini belum dikenal luas di luar wilayah tersebut, sehingga membatasi potensinya untuk menarik wisatawan atau mendapatkan dukungan yang lebih besar. Biaya pelaksanaan yang tinggi menjadi kendala utama, terutama karena dukungan finansial yang diterima setiap tahunnya tidak selalu konsisten. Selain itu, promosi upacara melalui media sosial dan platform digital masih sangat minim, sehingga audiens yang lebih luas belum terjangkau secara optimal. Aksesibilitas ke lokasi upacara juga menjadi masalah, karena kurangnya penunjuk arah dan kondisi jalan yang tidak memadai dapat menghalangi pengunjung lokal maupun wisatawan yang tertarik untuk datang.

Namun, Upacara Nguras Sendang Angin-Angin memiliki *opportunities* (kesempatan/peluang) besar untuk berkembang dan mendapatkan pengakuan yang lebih luas dengan pendaftaran sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Status ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum tetapi juga dapat meningkatkan dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya ini. Selain itu, upacara ini berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat menarik pengunjung, yang pada akhirnya mendukung peningkatan ekonomi lokal. Sebagai sarana edukasi, upacara ini menawarkan pengetahuan budaya yang berharga, memperkaya wawasan masyarakat lokal serta pengunjung dari luar, dan meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal. Memasukkan upacara ini dalam kalender kegiatan wisata budaya juga dapat meningkatkan visibilitasnya di media dan memperbesar partisipasi publik.

Beragam peluang tersebut, tidak dapat dihindari dengan beragam ancaman (*threats*) yang dapat menghambat pelestarian upacara ini. Upacara Nguras Sendang Angin-Angin menghadapi berbagai ancaman yang dapat mengganggu keberlanjutannya di masa depan. Globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan dengan menggeser nilai-nilai budaya lokal menuju praktik yang lebih modern, yang berpotensi mengurangi ketertarikan masyarakat terhadap tradisi ini. Perubahan dalam struktur sosial dan gaya hidup masyarakat juga menjadi tantangan, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan budaya modern dan kurang tertarik pada ritual tradisional. Selain itu, perubahan lingkungan di sekitar sendang, termasuk keberadaan sumber air, dapat berdampak langsung pada kelangsungan upacara ini. Keberlanjutan tradisi juga bergantung pada pewarisan posisi juru kunci, yang masih mengikuti garis keturunan. Jika tidak ada penerus yang siap melanjutkan tanggung jawab ini, risiko hilangnya tradisi akan semakin besar.

Berdasarkan penjelasan dari beragam aspek SWOT tersebut, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin menunjukkan bahwa meskipun memiliki banyak kekuatan dan peluang untuk berkembang, upacara ini juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan upacara, penting untuk melakukan langkah-langkah upaya pelestarian yang berkesinambungan dan didukung peran aktif Pemerintah.

4.6.2. Upaya Pelestarian

Dikutip dari analisis SWOT sebelumnya, perlunya tindakan konkret dalam upaya pelestarian. Upaya pelestarian ini merupakan suatu Langkah strategis yang diambil dari mengkaji analisis SWOT secara *cross*/matriks. Dari hasil *crossing* inilah dapat diambil beberapa tindakan dengan mempertimbangkan *Strengths-Opportunities* (SO) *Strategies*, *Weaknesses-Opportunities* (WO) *Strategies*, *Strengths-Threats* (ST) *Strategies*, dan *Weaknesses-Threats* (WT) *Strategies*. Berikut hasil penjabaran dari matriks SWOT yang telah dibahas sebelumnya:

Tabel 9. Hasil Matrix SWOT

	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>SO Strategies:</i> • Pendaftaran sebagai Warisan Budaya; • Program Pendidikan (edukasi) budaya bagi generasi muda; • Menonjolkan keunikan dari upacara ini; • Pembuatan dokumentasi dalam bentuk buku, dan audio & visual.	<i>ST Strategies:</i> • Penyuluhan pentingnya pelestarian budaya; • Rencana pelestarian lingkungan.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<i>WO Strategies:</i> • Promosi di media digital; • Peningkatan aksesibilitas ke lokasi upacara.	<i>WT Strategies:</i> • Rencana pendanaan bersama Pemerintah dan berkala/berkelanjutan; • Keterlibatan generasi muda dalam rangkaian kegiatan; • Pemantapan penerus juru kunci dan Mbah <i>Kaum</i>.

Dari hasil *crossing*/matriks diatas, dapat diambil beberapa solusi sebagai upaya pelestarian dengan beberapa Tindakan berikut ini:

1. Perlunya keterlibatan masyarakat dan Pemerintah untuk mengusulkan upacara ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Kerjasama ini juga bisa membantu mempromosikan upacara sebagai wisata budaya, menambah nilai ekonomi bagi daerah. Dengan membuat program

pembelajaran dan pelatihan budaya bagi generasi muda untuk memperkuat regenerasi;

2. Adanya *cultural knowledge* atau edukasi budaya dalam Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin baik untuk masyarakat Padukuhan Guwo ataupun masyarakat umum. Dengan keterlibatan para pengunjung yang menyaksikan dan berpartisipasi langsung dalam upacara adat untuk memahami makna filosofi dari setiap proses dan perlengkapan upacara adat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kebudayaan dan tradisi lokal khususnya di kalangan generasi muda;
3. Perlu ditonjolkannya sisi keunikan dari Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin. Elemen penting yang tidak ada dalam upacara adat nguras sendang lainnya yaitu pembagian sarang, *jenang abang*, Tari *Klenthing* dan pelafalan Sholawat Jawa Kuno yang hanya ada di Upacara Nguras Sendang Angin-Angin. Keunikan ini dapat menjadi pembeda antara Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dengan upacara serupa lainnya;
4. Adanya upaya pencatatan & pendataan dalam bentuk tulisan untuk menghasilkan dokumen fisik baik buku, audio dan visual terkait upacara adat Nguras Sendang Angin-Angin yang dapat menjadi sarana perluasan informasi agar lebih dikenal secara luas;
5. Pemanfaatan media digital untuk promosi. Melibatkan Pemerintah atau organisasi kebudayaan untuk membuat bahan promosi yang menarik di media sosial dan daring agar jangkauan informasinya menjadi lebih luas;
6. Adanya upaya perbaikan fasilitas sarana jalan umum dan penunjuk arah menuju lokasi untuk memudahkan akses bagi pengunjung dari luar daerah maupun wisatawan;
7. Dijadikannya upacara adat ini sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan memanfaatkan kekayaan tradisi lokal, akan dapat menarik kunjungan wisatawan baik domestik dan internasional jika dikemas dengan detail, rinci dan menarik;
8. Diadakannya program penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya di tengah globalisasi. Merancang rencana pelestarian

lingkungan agar sendang tetap terjaga dari ancaman perubahan lingkungan;

9. Dibuatnya rencana pendanaan dengan mengalokasikan anggaran khusus bersama dengan Pemerintah untuk keberlanjutan upacara;
10. Dilibatkannya generasi muda dalam rangkaian kegiatan secara bertahap dapat menjadi strategi dalam menghadapi keterbatasan pewarisan adat tradisi;
11. Adanya susunan terstruktur tentang penerus juru kunci dan *Mbah Kaum*. Dengan adanya pewarisan yang sudah tersusun, akan lebih mempermudah untuk mempertahankan eksistensi para penerus ini sebagai tongkat penerus pelopor upacara.

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

5.1. Penutup

5.1.1. Kesimpulan

Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dilaksanakan dua kali kali dalam setahun yaitu pada malam *selikuran* di bulan Ramadhan serta tanggal 12 Rabiul Awal pada penanggalan Jawa di bulan Mulud yang juga bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara adat ini dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran hanya pada 12 Rabiul Awal yang bersamaan dengan kegiatan Maulid. Pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin sebagai salah satu tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat di padukuhan Guwo yang merupakan lokasi dari Sendang Angin-angin. Tradisi ini memiliki makna penting sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, mengingat leluhur & keseimbangan manusia dengan alam.

Kegiatan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin ini terdiri dari rangkaian persiapan, pembuatan kebutuhan upacara, pelaksanaan kegiatan hingga keterlibatan masyarakat. Diawali dengan pembentukan kepanitiaan beberapa bulan sebelum hari H bagi kelompok kesenian tari kemudian dilanjutkan 10 hari sebelum acara guna mempersiapkan sarana prasana, termasuk segala keperluan sesaji, hidangan bagi seluruh peserta upacara adat hingga memastikan para penanggungjawab selama acara berlangsung. Inti utama kegiatan ini ada pada proses pembersihan kawasan sendang yang menjadi pusat sumber air bagi padukuhan Guwo pada khususnya. Pembuatan *jenang abang* sebagai syarat upacara adat Nguras Sendang Angin-angin yang masih dipertahankan pembuatannya oleh kerabat langsung dari juru kunci Sendang Angin-angin secara turun-temurun menjadi satu dari sekian nilai penting dan menarik dari pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu, acara makan bersama yang dikenal dengan *kendurenan* menjadi sarana bagi seluruh lapisan masyarakat padukuhan Guwo untuk berbagi dan bersama-sama bersedekah satu sama lain.

Pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin telah berlangsung selama puluhan tahun dan diwariskan lebih dari 3 generasi hingga kini. Tentunya pada

proses merawat tradisi ada banyak hambatan serta tantangan yang ditemui. Sebagai wadah budaya, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin ini tidak hanya menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya yang kaya dan beragam. Melalui pelaksanaan ritual ini, komunitas lokal memperkuat identitas budaya mereka dan mempererat hubungan sosial antar-anggota masyarakat, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan kepada generasi muda.

Berdasarkan rangkuman upacara dan upaya pelestarian, dapat ditarik kesimpulan yaitu pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin memerlukan kerjasama yang sinergis antara masyarakat dan pemerintah. Langkah pertama adalah pengusulan Upacara Adat ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda untuk memperoleh perlindungan dan dukungan lebih lanjut, serta mempromosikannya sebagai objek wisata budaya yang dapat memperkuat ekonomi lokal. Penting juga untuk menyediakan edukasi budaya yang memperkenalkan filosofi upacara kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Menonjolkan keunikan upacara, mendokumentasikannya dalam bentuk buku, audio, atau visual, serta memanfaatkan media digital untuk promosi akan memperluas kesadaran publik. Selain itu, perbaikan akses dan fasilitas jalan menuju lokasi upacara serta perencanaan lingkungan yang berkelanjutan diperlukan untuk menjaga daya tarik upacara ini. Dukungan finansial melalui alokasi anggaran khusus, keterlibatan generasi muda, serta pewarisan peran juru kunci yang terstruktur akan membantu memastikan tradisi ini tetap hidup dan berkelanjutan di tengah pengaruh globalisasi.

5.1.2. Rencana Aksi

Rencana aksi ialah langkah atau tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk mendorong upaya pelestarian agar segera terlaksana. Rencana aksi ini juga sebuah dorongan dalam menyikapi masalah yang sudah dibahas sebelumnya. Dalam hal ini, aksi-aksi tersebut disusun dalam suatu perencanaan strategis dan akan dikembangkan lebih jauh dalam rekomendasi.

Rencana aksi yang perlu diperhatikan yaitu mulai dari:

1. Melakukan pendataan dan pendokumentasian kegiatan upacara dengan tujuan sebagai inventarisasi aset kebudayaan. Pendokumentasian ini juga

dapat mendukung promosi, dengan harapan masyarakat mengenal dan semakin memahami khasanah budaya yang terdapat di Padukuhan Guwo. Namun pada kenyataannya, belum adanya catatan yang terperinci mengenai sejarah hingga kondisi terkini upacara adat ini;

2. Memberikan pendidikan usia dini, dengan cara melibatkan generasi muda/anak-anak dalam proses rangkaian kegiatan budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh tetua/tokoh masyarakat di Padukuhan Guwo. Metode pendidikan selain praktek, dan menceritakan tradisi, dapat juga dalam bentuk narasi yang dituangkan dalam tulisan/ media sosial yang dikemas sesuai dengan jiwa zaman setiap generasi;
3. Melakukan konseptualisasi dan penekanan menggunakan kewenangan oleh institusi politik yang direpresentasikan oleh pemerintah daerah Triwidadi, Pajangan, Kabupaten Bantul dengan tujuan memberikan ruang lebih luas kepada masyarakat dan donatur untuk penganggaran pendanaan tahunan, Pemerintah juga diharapkan mampu mengintegrasikan dan melebur menjadi satu kesatuan esensi budaya dengan cara menunjukkan dukungan kehadiran dalam kegiatan Upacara Nguras Sendang Angin-angin di Dusun Guwo;
4. Menyegerakan pendaftaran Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sebagai warisan budaya tak benda yang berasal dari Pajangan, Bantul ke badan yang berwewenang (Kemdikbud), karena telah memenuhi unsur-unsur WBTB tersebut.

Bedasarkan data dan fakta tersebut, dapat dinyatakan bahwa Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin telah layak untuk diakui sebagai Warisan Budaya Tak benda yang berasal dari Kabupaten Bantul. Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin juga telah memenuhi poin-poin dalam membangun kriteria sebagai Warisan Tak Benda (WBTB) yang meliputi beberapa lini.

5.1.3. Komponen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)

Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin memenuhi definisi budaya tak benda sebagai segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang

terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu. Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin memenuhi kriteria:

1. Sesuai dengan karakter Indonesia, yang memiliki :
 - Nilai keagamaan. Upacara ini mencerminkan sinkretisme antara nilai-nilai agama Islam dan kepercayaan tradisi masyarakat Jawa;
 - Tradisi lisan. Adanya landasan sejarah lisan serta melibatkan doa-doa, shalawatan dan tutur bahasa yang diwariskan secara lisan;
 - Adat istiadat. Merupakan bagian integral dari adat istiadat masyarakat Padukuhan Guwo secara khusus, dan masyarakat Bantul secara umum.
2. Sesuai dengan nilai budaya, yang memiliki:
 - Kearifan lokal. Mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (sumber mata air);
 - Nilai sosial. Memperkuat kerekatan sosial dan gotong royong masyarakat terutama di wilayah Padukuhan Guwo;
 - Nilai spiritual. Menjadi sarana ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan dan alam (sumber mata air), serta sarana bersedekah kepada sesama.
3. Sesuai dengan Objek Pemajuan Kebudayaan (UU No. 5 Tahun 2017), yang memiliki:
 - Ritus. Sebagai upacara adat yang dilakukan secara rutin;
 - Pengetahuan tradisional. Melibatkan pengetahuan tentang kelestarian alam (menjaga kebersihan sumber air) dan pembuatan sesaji termasuk dalam upaya merawat lingkungan serta tradisi *kendurenan*;
 - Tradisi lisan. Termasuk sejarah lisan dan doa-doa/shalawatan dan tutur bahasa Jawa.
 - Seni. Melibatkan unsur seni dalam pementasan Tari *Klenthing* (Tari Dewi Angin-angin) dan pelaksanaan upacara, seperti adanya kirab, lomba kesenian dan pembuatan wadah makanan *berkatan* dari janur/daun kelapa guna membawa makanan yang dinamakan *sarang*.

Komponen kriteria WBTB yang dimiliki suatu tradisi adat dipergunakan sebagai penguat untuk pendaftaran ke lembaga yang kredibel. Dari komponen kriteria WBTB inilah yang akan menjadi dasar untuk penetapan secara sah. Terdapat beberapa

komponen kriteria WBTB yang dimiliki oleh tradisi Nguras Sendang Angin-angin berdasarkan data yang telah didapat dan dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas budaya yang mendalam dari komunitas masyarakat padukuhan Guwo. Identitas budaya ini bukan semata terbentuk dari ritual dan upacara yang dilakukan, tetapi juga dari nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi ini, masyarakat padukuhan Guwo mengekspresikan cara hidup dan hubungan mereka dengan alam, khususnya dengan sumber mata air Sendang Angin-Angin yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberkahan. Nguras Sendang Angin-angin menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat menghormati dan menjaga keseimbangan alam melalui praktik-praktik ritual, seperti 'bersedekah' dan 'nguras'. Setiap elemen dalam upacara, mulai dari praktik nguras, peralatan yang digunakan, ragam sesaji hingga doa-doa yang dilantunkan, mencerminkan kepercayaan kolektif dan nilai-nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana identitas budaya tersebut terus dipertahankan meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif komunitas, yang pada akhirnya memperkaya mosaik budaya nasional Indonesia.	Ya

2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin memiliki nilai-nilai budaya yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan jatidiri masyarakat Padukuhan Guwo. Upacara ini mengandung simbol dan praktik yang memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan alam-nya. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap alam, pelestarian kepercayaan leluhur, dan penguatan solidaritas masyarakat. Melalui ritual yang terstruktur, seperti nguras sendang, doa bersama dan sedekahan, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur, permohonan perlindungan dan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mempertegas identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan dan tradisi. Secara lebih luas, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin berfungsi sebagai media edukasi yang mengajarkan masyarakat padukuhan Guwo, terutama generasi muda, tentang pentingnya: menjaga lingkungan sendang (sumber mata air); kegiatan Nguras Sendang Angin-Angin sebagai warisan budaya; dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas kultural mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam upacara ini, mereka diingatkan kembali tentang nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka dan bagaimana tradisi tersebut membentuk identitas kolektif mereka. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membangun dan mempertahankan kesadaran akan jatidiri, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang mendukung	Ya

pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman.	
--	--

3. Memiliki kekhasan / keunikan / langka.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo memiliki kekhasan yang menarik dan langka dalam praktik budaya Indonesia. Upacara ini dimulai dengan <i>kendurenan</i> yang melibatkan seluruh masyarakat, baik itu sebagai penyedia makanan hingga peserta upacara adat. Hal ini merupakan cerminan hubungan antar-sesama yang dijaga melalui kegiatan makan bersama atau <i>kendurenan</i> tersebut. Penyelenggaraan seni tari sebagai bagian dari upacara adat ini juga turut menjadi nilai plus dalam Nguras Sendang Angin-Angin. Selain itu, proses pembersihan kawasan sendang yang tanpa alat mesin/masih manual dengan di-iringi shalawat Jawa Kuno juga menjadi daya tarik dari Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin ini. Praktik nguras sendang, pertunjukan seni tari dan makan bersama merupakan elemen ritual yang jarang ditemukan dalam tradisi serupa, menegaskan keunikan budaya Nguras Sendang Angin-angin yang membedakannya dari praktik adat lainnya. Keunikan/kekhasan berikutnya yaitu adanya penggunaan <i>sarang</i> sebagai media pembungkus berkatan (paket makanan yang berisikan <i>sekul ambengan</i>).	Ya

4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo merupakan contoh <i>living tradition</i> dan	Ya

<i>memory collective</i> yang vital dalam pelestarian alam dan lingkungan. Sebagai upacara yang akan didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan mereka. Melalui ritual seperti nguras sendang, tradisi ini tidak hanya mempertahankan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan dengan alam, dalam hal ini menjaga kebersihan lingkungan sendang sebagai sumber air. Nguras Sendang Angin-Angin merupakan upacara adat yang sudah berlangsung sejak lama sehingga menjadi aktivitas yang <i>memorable</i> bagi warganya. Upacara ini juga telah ada sejak lama dan telah terintegrasi dengan kehidupan masyarakat di Padukuhan Guwo, karena masyarakat meyakini jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan mengakibatkan ke-tidak stabilan lingkungan terutama terkait keberadaan sumber air di Sendang Angin-Angin. Dengan demikian, Nguras Sendang Angin-angin berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan yang berguna bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistemnya serta telah menjadi <i>living tradition</i> bagi masyarakat Padukuhan Guwo.	
---	--

5. Memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi (*multiplier effect*).

Penjabaran	Memenuhi
Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo memberikan pengaruh terhadap sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan melalui efek <i>multiplier</i>. Secara sosial, praktik <i>nguras</i> sendang ini berfungsi memperkuat solidaritas komunitas dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam pelaksanaan ritual, mendorong rasa	Ya

kebersamaan dan identitas kolektif. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, dan mempererat rasa gotong-royong antar warga. Dari segi ekonomi, Nguras Sendang Angin-Angin berpotensi meningkatkan pendapatan lokal melalui pengembangan wisata budaya. Upacara ini menarik perhatian wisatawan dan peneliti, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dalam pelaksanaan upacara adat sebagai wisata atraksi budaya. Dampak ini mengarah pada penciptaan peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan melalui praktik budaya yang menghormati alam. Dengan demikian, tradisi ini memiliki efek <i>multiplier</i> yang mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Padukuhan Guwo.	
--	--

6. Mendesak untuk dilestarikan.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo mendesak untuk dilestarikan karena merupakan elemen penting dari identitas budaya dan upaya pelestarian lingkungan. Dengan adanya ancaman modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mengancam kelangsungan praktik-praktik adat tradisi, pelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin menjadi krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Selain itu, pelestarian tradisi ini juga memiliki dampak positif yang luas pada masyarakat lokal, termasuk dalam aspek sosial dan ekonomi. Upacara ini berfungsi	Ya

sebagai sumber identitas dan identitas kolektif komunitas, sekaligus menawarkan potensi untuk pengembangan wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan lokal. Oleh karena itu, upaya yang konsisten dan terencana untuk melestarikan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin sangat diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, mendukung kesejahteraan ekonomi, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Padukuhan Guwo.	
--	--

7. Menjadi sarana (penjamin) untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Penjabaran	Memenuhi
Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan guwo dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan dalam prosesnya. Sebagai upacara yang menghubungkan masyarakat dengan upaya pelestarian lingkungan khususnya sumber air, tradisi ini menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Menjaga ekosistem lingkungan sumber air agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara bertanggungjawab. Selain itu, Nguras Sendang Angin-Angin juga berperan sebagai penjamin pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan wisata budaya. Dengan menarik wisatawan, tradisi ini menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat, dengan tetap memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan praktik lingkungan tetap terjaga. Melalui pendekatan ini, tradisi ini mendukung model pembangunan yang tidak hanya	Ya

memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga pelestarian budaya dan lingkungan secara bersamaan.	
---	--

8. Merupakan karya budaya yang diusulkan harus mewakili Kabupaten.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo diusulkan sebagai karya budaya yang mewakili Kabupaten Bantul karena nilai-nilai budaya dan sejarahnya yang mendalam serta kekhasannya yang unik. Upacara ini juga tidak terlepas dari kisah sejarah Sendang Angin-Angin yang memiliki keterikatan kuat dengan sejarah Yogyakarta, para Sunan dan Putri Pembayun. Upacara ini tidak hanya mencerminkan kekayaan warisan budaya masyarakat Bantul, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan identitas dan tradisi lokal. Dengan ritual seperti nguras sendang dan <i>kendurenan</i>, tradisi ini menjadi contoh nyata dari praktik budaya yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, mewakili kekayaan budaya yang khas dari daerah tersebut. Sebagai representasi Kabupaten Bantul, Nguras Sendang Angin-Angin menawarkan potensi besar untuk memperkenalkan dan mempromosikan keunikan budaya lokal di tingkat nasional dan internasional. Upacara ini menonjol sebagai simbol kekayaan tradisi yang patut diapresiasi dan dilestarikan, serta berfungsi sebagai daya tarik budaya yang dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Pengakuan ini akan memperkuat posisi Bantul dalam peta budaya Indonesia, serta mendukung upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan.	Ya

9. Keberadaannya terancam punah.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo saat ini terancam punah akibat berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Ancaman utama termasuk modernisasi yang mengubah pola hidup masyarakat, penurunan minat penerus yang menjadi pelaksana utama upacara, serta kurangnya minat generasi muda yang terlibat dalam pelestarian tradisi ini. Tanpa intervensi yang efektif, risiko hilangnya praktik budaya ini menjadi semakin besar, mengancam warisan yang telah ada selama bertahun-tahun. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pendanaan yang mengandalkan swadaya masyarakat juga memperburuk ancaman terhadap keberadaan tradisi ini. Upacara yang memerlukan biaya tinggi dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat menghadapi tantangan besar dalam konteks perubahan ekonomi dan sosial yang cepat. Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan upaya pelestarian yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak guna memastikan bahwa upacara adat Nguras Sendang Angin-Angin tetap dapat dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi mendatang.	Ya

10. Rentan terhadap klaim WBTB oleh Negara.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo rentan terhadap klaim Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari daerah atau negara lain. Dilihat dari banyaknya kegiatan sejenis (nguras) di berbagai daerah, maka sebagai upacara adat yang khas dan unik, Nguras Sendang Angin-Angin memiliki potensi untuk	Ya

diklaim oleh pihak luar jika tidak ada pengakuan dan perlindungan yang jelas. Klaim seperti itu dapat merugikan masyarakat lokal dengan mengurangi pengakuan mereka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan mengancam kelestarian tradisi tersebut. Untuk mengatasi risiko ini, penting bagi pihak berwenang untuk segera mendaftarkan dan mengakui Upacara adat Nguras Sendang Angin-Angin secara resmi sebagai WBTB di tingkat Provinsi dan Nasional. Pengakuan ini akan memberikan perlindungan hukum yang diperlukan dan memastikan bahwa tradisi ini diakui sebagai bagian integral dari budaya lokal, serta melindunginya dari klaim yang tidak sah dari pihak-pihak yang lain. Langkah ini akan memperkuat posisi budaya lokal dan mendukung upaya pelestarian yang berkelanjutan.	
--	--

11. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.

Penjabaran	Memenuhi
Upacar Adat Nguras Sendang Angin-Angin di Padukuhan Guwo telah diwariskan melalui lebih dari satu generasi, mencapai generasi kedua hingga ketiga saat ini. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan sejarah dan proses pewarisan pada BAB sebelumnya. Upacara ini mencerminkan kontinuitas dan kedalaman warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Guwo. Pewarisan tradisi ini dari generasi ke generasi menunjukkan kekuatan dan ketahanan budaya dalam mempertahankan praktik-praktik adat yang penting, meskipun menghadapi tantangan zaman. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan keberhasilan proses transmisi budaya yang efektif, di mana nilai-nilai dan ritual adat terus diajarkan dan diterima oleh generasi	Ya

muda. Dengan demikian, Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai contoh nyata dari pelestarian budaya yang berhasil, memastikan bahwa upacara ini tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.	
--	--

12. Dimiliki seluas komunitas tertentu.

Penjabaran	Memenuhi
Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin di padukuhan Guwo dimiliki secara khusus oleh masyarakat Padukuhan Guwo serta para pelaku budaya setempat. Upacara ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan yaitu sumber air sendang yang mereka andalkan dalam keseharian mereka. Praktik budaya ini menjadi ciri khas masyarakat Padukuhan Guwo dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sumber mata air, membedakan mereka dari kelompok lain di wilayah sekitar. Karena keterikatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat menjaga kebersihan lingkungan sumber air, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat identitas budaya, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial masyarakat. Dengan pelaksanaan yang bergantung pada partisipasi aktif dari komunitas lokal, Nguras Sendang Angin-Angin berfungsi sebagai simbol relasi sosial dan pemeliharaan warisan budaya yang unik bagi masyarakat Padukuhan Guwo.	Ya

13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia).

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin di Padukuhan Guwo tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan konvensi-konvensi internasional yang berlaku, termasuk peraturan perundang-undangan di Indonesia. Upacara ini, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya lokal, dilaksanakan dengan menghormati prinsip-prinsip hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan beragama dan hak untuk melestarikan budaya. Ritual seperti nguras sendang dan sedekahan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat setempat tanpa melanggar norma-norma internasional yang diakui. Dalam konteks peraturan perundang-undangan Indonesia, tradisi ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya yang diatur dalam undang-undang tentang warisan budaya dan hak atas kebudayaan. Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan hukum yang berlaku, memastikan bahwa pelaksanaannya menghormati hak individu dan kolektif serta tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh konvensi internasional dan hukum nasional.	Ya

5.2. Saran

Untuk menjaga kelestarian Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Langkah strategis ini berguna dalam mengatasi permasalahan dan hambatan pelestarian. Langkah strategis ini dapat berupa jangka pendek dan jangka panjang mengingat tingkat urgensi suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor kelestarian, maka berikut beberapa saran dan rekomendasi strategis guna menjaga keberlangsungan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-angin, antara lain:

Tabel 10. Rekomendasi

No	Indikator	Narasi
1.	Masalah	Belum adanya pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin.
	Solusi	Didaftarkannya Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Kabupaten Bantul tingkat provinsi dan nasional ke badan yang berwenang (Kemendikbud);
	Fakta	Pada kenyataannya, hingga saat ini belum terdapat pendaftaran resmi yang menyatakan bahwa Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin diakui sebagai warisan budaya tak benda secara sah. Belum adanya pengakuan resmi ini berpotensi menciptakan kerentanan terhadap pelestarian tradisi tersebut. Dengan adanya pengakuan formal, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Pengakuan resmi terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin akan berkontribusi sebagai aset budaya tambahan yang berasal dari Kabupaten Bantul, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Selain itu, pengakuan ini dapat membuka peluang bagi pendanaan dan dukungan yang lebih signifikan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun sektor swasta untuk kegiatan pelestarian dan promosi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, yang harus bersinergi dengan masyarakat

		Padukuhan Guwo dalam proses pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ini. Langkah-langkah ini mencakup penyusunan dokumen yang memadai, penggalangan dukungan masyarakat, serta penyebaran informasi yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara tersebut. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, diharapkan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin dapat segera mendapatkan pengakuan yang layak, sehingga pelestariannya dapat terjamin dan kontribusinya terhadap kekayaan budaya Indonesia semakin diperkuat.
2.	Masalah	Kurangnya popularitas Upacara Nguras Sendang Angin-angin di masyarakat luas.
	Solusi	Adanya Upaya promosi upacara ini pada tingkat provinsi hingga nasional dengan kunjungan budaya dan media daring.
	Fakta	Pada kenyataannya, popularitas Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kegiatan serupa, seperti Upacara Adat Nguras Enceh atau Upacara Adat Nguras Sendang Seliran. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh minimnya media promosi yang tersedia serta lokasi Sendang Angin-Angin yang relatif jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari Pemerintah, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika (Komdigi) / Kominfo Kabupaten Bantul, dalam menyediakan layanan promosi yang efektif, baik dalam bentuk informasi tertulis maupun video. Promosi ini juga dapat diperkuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul melalui penyediaan fasilitas data dan informasi terkait pelaksanaan upacara.

		Lebih lanjut, Dinas Kebudayaan Bantul dapat menginisiasi kegiatan kunjungan budaya dengan bekerja sama dengan penyedia jasa wisata dan instansi terkait, serta melaksanakan berbagai promosi dan kajian budaya. Dalam konteks ini, publikasi daring yang bekerja sama dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (Komdigi) akan sangat diperlukan untuk meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian masyarakat luas terhadap Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin.
3.	Masalah	Besarnya dana untuk menggelar upacara.
	Solusi	Adanya bantuan dana berkala untuk menunjang keberlangsungan upacara secara berkala (tahunan).
	Fakta	Pada kenyataannya, setiap pelaksanaan upacara ini memerlukan dana yang tergolong signifikan. Penggunaan dana tersebut mencakup berbagai pos pengeluaran, termasuk biaya konsumsi, sewa pakaian <i>bergodo</i>, sewa panggung, perlengkapan <i>sound system</i>, serta penampilan seni seperti tarian dan grup shalawat. Besaran anggaran yang dialokasikan berpengaruh langsung terhadap kemeriahan suatu upacara; semakin besar dana yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas perlengkapan dan jumlah atraksi yang dapat ditampilkan. Sebaliknya, jika dana yang ada terbatas, maka pelaksanaan upacara akan berlangsung dalam skala yang lebih kecil. Oleh karena itu, diperlukan bantuan pendanaan secara teratur untuk setiap pelaksanaan upacara. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari dana swadaya masyarakat Padukuhan Guwo, yang didukung oleh pihak Pemerintah setempat. Dinas Kebudayaan dapat berperan dengan mengajukan permohonan pendanaan kepada Pemerintah Pusat agar bantuan tersebut dapat dialokasikan secara berkelanjutan. Dukungan pendanaan dari Pemerintah akan

		mencerminkan komitmen Pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi ini. Selain itu, Pemerintah Triwidadi juga dapat membuka peluang bagi investor atau donatur untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan upacara melalui himbauan dan promosi yang lebih luas.
4.	Masalah	Belum adanya pemanfaatan sektor ekonomi selama upacara berlangsung.
	Solusi	Adanya pendampingan oleh pemerintah untuk memberikan dorongan kepada masyarakat agar memanfaatkan UMKM selama upacara berlangsung.
	Fakta	Pada kenyataannya, pemanfaatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selama pelaksanaan upacara tergolong jarang. Namun, terdapat peluang signifikan untuk mengoptimalkan penggunaan atau promosi produk (bazaar) UMKM yang dapat dipelopori oleh masyarakat Padukuhan Guwo. Lokasi pembuatan wadah promosi ini sangat mendukung, mengingat area sekitar sendang masih menyediakan lahan kosong yang dapat dimanfaatkan. Bazaar ini berpotensi untuk berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal, dengan memasarkan beragam produk seperti makanan, minuman, serta buah tangan khas dari Padukuhan Guwo. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari Pemerintah, khususnya Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul, untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat setempat. Hal ini penting agar mereka dapat memanfaatkan momentum yang ada secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas.

5.	Masalah	Kurangnya daya tarik wisatawan terhadap upacara ini.
	Solusi	Adanya upaya Pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan daya tarik wisata pada upacara ini dengan menonjolkan keunikan/kekhasannya tersebut.
	Fakta	Pada kenyataannya, selama pelaksanaan upacara, kehadiran wisatawan yang datang khusus untuk menyaksikan prosesi ini tergolong jarang. Sebagian besar pengunjung merupakan warga setempat dari Padukuhan Guwo dan tamu undangan yang berasal dari berbagai instansi. Fenomena ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya promosi serta kurangnya pengetahuan masyarakat umum mengenai keberadaan upacara ini. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari Dinas Pariwisata Bantul untuk membangun dan mengembangkan branding Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, dengan menekankan keunikan serta pengalaman yang dapat diperoleh wisatawan saat berkunjung. Dengan langkah tersebut, diharapkan minat wisatawan dapat meningkat secara signifikan, sehingga berdampak positif pada sektor pariwisata dan mewujudkan wisata budaya yang lebih terintegrasi.
6.	Masalah	Adanya kekhawatiran dalam penurunan rasio proses pewarisan Upacara Nguras Sendang Angin-angin kepada generasi penerus.
	Solusi	Adanya upaya pemahaman kesejarahan dan literasi budaya yang diinisiasi oleh Pemerintah terkait untuk generasi muda padukuhan Guwo dalam menjaga proses pewarisan baik informasi sejarah dan prosesi upacara.
	Fakta	Pada kenyataannya, tuntutan yang semakin mendesak di era milenial, bersama dengan pengaruh budaya glamor, berpotensi mengancam eksistensi jati diri budaya Nguras Sendang Angin-Angin. Tanpa disadari, budaya asing yang

		tidak mengandung nilai-nilai luhur secara perlahan-lahan infiltrasi ke dalam kehidupan generasi muda, menjadi ancaman terselubung. Seiring berjalannya waktu, budaya yang minim akan falsafah ini dapat menggerus budaya lokal yang menjadi ciri khas dari komunitas tersebut. Merebaknya konten di media sosial yang bersifat viral dan populer menciptakan semacam 'candu' bagi generasi muda, mendorong mereka untuk lebih tertarik pada kegiatan budaya yang bersifat kekinian. Dalam pencarian ketenaran di dunia maya, mereka cenderung mengabaikan pemahaman mendalam terhadap esensi, filosofi, dan inti dari Upacara Nguras Sendang Angin-Angin. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua di Padukuhan Guwo serta dukungan dari Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan Bantul, dalam menginisiasi proses pewarisan budaya ini. Tindakan yang dapat diambil meliputi penyediaan edukasi mengenai sejarah dan pemahaman mendalam tentang makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ini kepada anak-anak dan remaja. Selanjutnya, penting untuk menanamkan kesadaran akan urgensi menjaga ekosistem alam, termasuk sumber mata air, serta memelihara kebersihannya. Edukasi tentang pentingnya mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, dengan tetap melestarikan serta menjaga kebersihan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, harus menjadi prioritas. Generasi muda juga perlu diberikan pembelajaran mengenai upaya memeriahkan bulan suci Ramadhan dan menyambut hari Maulud Nabi dalam konteks keagamaan yang relevan. Selain itu, Dinas Kebudayaan Bantul dapat berperan dengan menerbitkan tulisan yang mengkaji sejarah Sendang Angin-
--	--	---

		Angin serta asal-usul upacara ini, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber bacaan yang edukatif dan informatif.
7.	Masalah	Kurang memadainya akses menuju Sendang Angin-Angin yang menjadi lokasi upacara.
	Solusi	Adanya evaluasi terhadap kondisi insfrastruktur jalan menuju sendang Angin-Angin dan penunjuk arah yang jelas oleh Pemerintah Terkait.
	Fakta	Pada kenyataannya, kurang optimalnya akses menuju Sendang Angin-Angin, yang berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan Upacara Adat Nguras Sendang Angin-Angin, menjadi isu yang signifikan yang perlu diatasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan menarik minat wisatawan. Akses yang terbatas tidak hanya menghalangi kehadiran pengunjung, tetapi juga berpotensi mengurangi keterlibatan masyarakat dalam tradisi budaya ini. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas menuju lokasi tersebut. Langkah pertama yang perlu diambil adalah pengembangan infrastruktur transportasi yang lebih baik. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, dapat melakukan evaluasi terhadap kondisi jalan yang mengarah ke Sendang Angin-Angin dan merencanakan perbaikan atau pembangunan jalan yang lebih memadai. Ini dapat mencakup peningkatan kualitas jalan, penambahan rambu-rambu penunjuk arah, serta penyediaan fasilitas transportasi umum yang lebih terjangkau dan efisien. Kemudian dengan peningkatan fasilitas penunjang, seperti tempat parkir yang memadai, area istirahat, dan pusat informasi bagi pengunjung, juga perlu dipertimbangkan. Fasilitas ini akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan meningkatkan pengalaman mereka saat menghadiri

		upacara. Selain itu, penyediaan penunjuk arah yang jelas di sepanjang jalan menuju Sendang Angin-Angin dapat membantu memandu pengunjung dengan lebih baik.
--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1984) *Distinction*. London: Routledge.
- Bruner, J. (1991). *The Narrative Construction of Reality*. *Critical Inquiry*, 18(1), 1-21.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: The Free Press.
- _____, (1893). *The Division of Labor in Society*, terj. Halls W D. New York: The Free Press.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. SAGE Publications.
- Lanfang, W., & Mula, J. (2019). The Impact of Cultural Festivals on Local Community Development: A Case Study of Yogyakarta. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 13(4), 575-589. doi:10.1108/IJCTHR-12-2018-0172.
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). *What's SWOT in Strategic Analysis?*. *Strategic Change*, 7(2), 101-109.
- Polkinghorne, D. E. (1988). *Narrative Knowing and the Human Sciences*. State University of New York Press.
- Pratiwi, R., & Sudarminta, S. (2020). The Role of Cultural Rituals in Community Development and Tourism: A Study of Traditional Festivals in Indonesia. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), 45-56. doi:10.22437/ijtl.v1i1.5634.

- Raharjo, A. (2020). "Potensi Kerajinan Batik di Pajangan, Bantul." *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 15(2), 45-60.
- Ricoeur, P. (1981). *Time and Narrative*. University of Chicago Press.
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.
- Smith, M. K. (2009). *Issues in Cultural Tourism Studies*. Routledge.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Sulaksono, dkk. (2023). Upacara Adat sebagai Ikon Pengembangan Cultural Tourism di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Altasia*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2023, https://www.researchgate.net/publication/370546933_Upacara_Adat_sebagai_Ikon_Pengembangan_Cultural_Tourism_di_Kabupaten_Pacitan
- Soemanto, dkk. (2018). Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018: P.18-28 p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Supriyanto, E. (2015). "Kearifan Lokal dalam Praktik Nguras Sendang di Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-134.
- Suryadi, A. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Budaya*, 12(1), 45-56.
- Sofwan, R. (2004) Dkk. *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 229
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective*. Routledge.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications.

Arsip dan Undang-Undang

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pendaftaran Warisan Budaya Tak Benda*. Retrieved from ANRI.
- BPS Kabupaten Bantul. (2023). Statistik Kecamatan Pajangan. Bantul: Badan Pusat Statistik
- Disdukcapil Kabupaten Bantul (2023). Data Kependudukan Kecamatan Pajangan. Bantul: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. (2023). Profil Wisata Alam di Kecamatan Pajangan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud No. 106 Tahun 2013 tentang Pengakuan dan Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Retrieved from UNESCO.

Laman

<https://kec-pajangan.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>. Diakses 23 September 2024

<https://kumparan.com/pandangan-jogja/misteri-sendang-angin-angin-mengalir-dari-puncak-bukit-tertinggi-bantul-barat-1vqV1wg7A95/full>. Diakses 25 September 2024

www.jdih.kemdikbud.go.id. Diakses 25 September 2024.

DOKUMENTASI















